

**MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT NELAYAN  
PA'BAGANG DI DESA BONTOSUNGGU KABUPATEN  
KEPULAUAN SELAYAR**

**S K R I P S I**



**ANDI KARTIKA ANDRYANI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**

**MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT NELAYAN  
PA'BAGANG DI DESA BONTOSUNGGU KABUPATEN  
KEPULAUAN SELAYAR**

**S K R I P S I**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Sosiologi Kepada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas  
Negeri Makassar**

**ANDI KARTIKA ANDRYANI  
1463141005**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2018**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing yang di tunjuk berdasarkan surat keputusan Dekan fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, Nomor : 6019/UN36.6/KM/2018 tanggal 24 Oktober 2018 untuk membimbing Saudara :

Nama : Andi Kartika Andryani  
NIM : 1463141005  
Program Studi : Sosiologi  
Judul Skripsi : Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Pa'bagang di Desa Bohtosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar

Menyatakan Bahwa skripsi ini telah diperiksa dan layak untuk di ajukan di depan panitia ujian skripsi program sarjana (S1) Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Makassar, 14 November 2018

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Firdaus W Suhaeb, M.Si  
NIP. 19670608 199303 1 002

Pembimbing II




Idham Irwansyah, S.Sos, M.Pd  
NIP. 19721113 199903 1 002

## PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

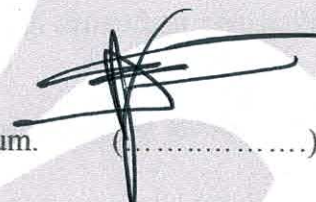
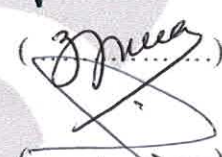

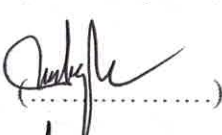
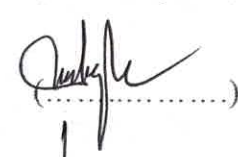

Skripsi ini diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, dengan SK Dekan No. 6019/UN36.6/KM/2018 Tanggal 24 Oktober 2018. Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos.) Pada Program Studi Sosiologi, pada hari Senin, Tanggal 5 November 2018.

Disahkan Oleh,

  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Makassar

  
**Prof. Dr. H. Hasnawi Haris, M.Hum.**  
NIP. 19611231 199303 1 016

Panitia Ujian :

- |                  |                                      |  |
|------------------|--------------------------------------|--|
| 1. Ketua         | : Prof. Dr. H. Hasnawi Haris, M.Hum. | <br>(.....) |
| 2. Sekretaris    | : Dr. Hj. Musdaliah Mustadjar, M.Si. | <br>(.....) |
| 3. Pembimbing I  | : Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si.       | <br>(.....) |
| 4. Pembimbing II | : Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd.     | <br>(.....) |
| 5. Penguji I     | : Dr. Muhammad Syukur, M.Si          | <br>(.....) |
| 6. Penguji II    | : Mario SM, S.Sos., M.Si.            | <br>(.....) |

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini, menerangkan bahwa

Nama : Andi Kartika Andryani

Nim : 1463141005

Tempat/ tanggal lahir : Barugaia, 15 Desember 1995

Jenis Kelamin : Perempuan

Jurusan Program Studi: Sosiologi

Judul Skripsi : Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Pa'bagang di  
Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar

Dengan Dosen pembimbing masing-masing :

1. Dr. Firdaus W Suhaeb, M.Si

2. Idham Irwansyah, S.Sos, M.Pd

Benar adalah hasil karya sendiri, bebas dari unsur ciplakan atau plagiat.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan apabila di kemudian hari ditemukan ketidak benaran, maka saya bersedia di tuntutan di dalam/luar pengadilan dan menanggung segala resiko dan akibatnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk digunakan semestinya.

Makassar, 14 November 2018

Diketahui Oleh :

Ketua Program Studi Sosiologi

  
Idham Irwansyah, S.Sos, M.Pd

NIP.19721113 199903 1 002

Yang membuat pernyataan

  
Andi Kartika Andryani

NIM.1463141005

## **MOTTO**

**Bismillahirrohmanirrohim**

**Allahumma yasir walaa tu'assir.**

**Allahumma laa sahla illa maa ja'altahu sahlan sa anta taj/alul hazna idzaa syi'ta sahla.**

**“Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadat kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukainya”**

**(Q.S Al-Mu'Min: 14)**

**“Hanya sedikit orang yang memiliki kekuatan untuk menghormati kesuksesan seseorang tanpa merasa iri hati”**

**(Andi Kartika Andryani)**

Ku persembahkan karya ini untuk kedua orangtuaku, saudara-saudaraku dan untuk orang-orang yang sudah membantuku dalam menyusun skripsi ini. Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka karena motivasi dan dukungannya karya ini dapat selesai.

## ABSTRAK

**Andi Kartika Andryani, 2018.** Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Pa'bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar. Dibimbing oleh Firdaus W Suhaeb dan Idham Irwansyah Idrus Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui relasi sosial pada masyarakat nelayan dan modal sosial terbangun pada masyarakat nelayan pa'bagang serta bentuk modal sosial pada masyarakat nelayan pa'bagang.

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif . Data dari penelitian ini berwujud data primer dari yang dikumpulkan langsung pada objek (informan nelayan pa'bagang). Adapun data yang berwujud data sekunder diperoleh dari Kantor Desa Bontosunggu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan adalah seluruh komunitas nelayan pa'bagang yang bekerja sebagai punggawa-sawi di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan karakteristik informan yaitu nelayan usia 27 tahun sampai 56 tahun, dan tingkat pendidikan dari tingkat SD,SMP, dan SMA. Maka jumlah informan penelitian sebanyak 4 orang punggawa dengan tingkat pendidikan SD dan SMP dan 6 orang sawi dengan tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, relasi sosial antara punggawa-sawi di Desa Bontosunggu terbentuk karena sifat saling membantu satu sama lainnya. Hubungan yang baik adalah bentuk kerjasama untuk kepentingan bersama, tolong-menolong dan saling menghargai dalam membentuk suatu hubungan dalam masyarakat. Modal sosial yang terjalin antar kedua pihak punggawa-sawi didasari karena adanya saling percaya, norma, jaringan sosial, dan solidaritas serta karena adanya saling ketergantungan antar punggawa-sawi dapat mempererat kerja sama. Bentuk modal sosial keduanya modal sosial mengikat terlihat dengan adanya punggawa yang mempekerjakan sawi dari hubungan keluarganya, modal sosial menjembatani dengan melihat punggawa yang memilih sawi dengan melihat kehidupan sosialnya dan keterampilan sawinya.



## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya tercurah kepada Allah subhanahu wata'ala Dzat yang Maha Agung yang kekuasaanNya meliputi langit dan bumi serta isimya yang membukakan jalan yang terang pada penulis yang sekarang ini sedang berjuang untuk mendapatkan gelar sarjana sosial. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa keberhasilan penulis menuntaskan studi dengan sebuah karya berbentuk skripsi sederhana ini merupakan bentuk campur tangan dari Tuhan berupa Rahmat, Taufik, dan HidayahNya. Untaian salam semoga selalu tercurah kepada Nabullah Muhammad shallallahu alayhi wasallam Nabi yang telah mengantarkan ilmu dan pengatuhan bagi kita semua sehingga dapat mengantarkan manusia menuju jenjang kehidupan yang lebih mulia. Salawat juga disampaikan kepada para keluarga, para sahabat dan orang-orang yang tetap istiqomah dijalanNya.

Keberhasilan penulisan skripsi yang berjudul “MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT NELAYAN PA' BAGANG DI DESA BONTOSUNGGU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR” ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan pihak terkait, melalui tulisan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang penulis persembahkan kepada:

1. Teristimewa penulis haturkan terima kasih kepada kedua orangtua penulis.

Bapak H. Muhammad Hasdar Skm,M.Kes dan Ibu Hj. Nur Azizah Hastati yang telah mendidik, membesarkan, dan memberikan kasih sayang hingga membiayai penulis menyelesaikan karya ini. Terima kasih atas kasih sayang penuh dengan kesabaran dan senantiasa mendoakan agar penulis



sukses dan menggapai cita-cita. Tak lupa saudara-saudaraku Andi Chandra Aryadi SH dan Andi Hasfridar Aryusti S.Kep yang selalu menjadi motivasi dan memberikan dukungan yang kuat untuk penulis.

2. Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam, M TP, selaku Rektor Universitas Negeri Makassar
3. Bapak Prof. Dr. Hasnawi Haris, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.
4. Bapak Idham Irwansyah Idrus, S.Sos, M.Pd selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar dan juga selaku pembimbing II terima kasih atas kesabarannya dalam membimbing penulis selama ini.
5. Bapak Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si yang sejak penulis berada di bangku perkuliahan sudah seperti Ayah bagi penulis yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan dan arahan-arahan. Juga selaku pembimbing I terima kasih atas kesabarannya membimbing penulis selama ini dalam penyelesaian karya ini semoga amal kebaikan bapak dinalas kebaikan oleh Allah SWT.
6. Bapak Dr. Muhammad Syukur, M.Si selaku penguji I dan Bapak Mario, S.Sos, M.Si selaku penguji II yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial yang telah mendidik dan membimbing selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini selesai.

8. Kepada sahabatku dan penyemangat serta yang sangat berperan bagi kelancaran tugas akhirku ini Surya Adhitia Putra, Hasli Afrida Yuliana
9. Kawan-Kawan KKN Posko Desa Kessing yang selalu menyemangati dan selalu memberikan arahan yang baik.
10. Kawan-kawan Renaissance 2014 terima kasih atas kebersamaannya.
11. Kepada Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar dan Kecamatan Bontosunggu serta Desa Bontosunggu yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut.
12. Kepada informan yang telah memberikan informasi kepada penulis terima kasih atas waktu dan kesempatannya.

Dengan penuh pengharapan, semoga penulisan skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan semua pembaca pada umumnya, dan semoga skripsi ini tidak hanya menjadi pajangan atau tumpukan kertas tak bermakna yang akan usang dimakan waktu. Penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga diberikan balsan berupa kebaikan dari Allah SWT.

Wassalam,

Makassar, Oktober 2018

**Andi Kartika Andryani**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
MOTTO .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	vx
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	6
1. Teori Patron-Klien .....	6
2. Teori Ketergantungan.....	10
3. Konsep Modal Sosial .....	12
4. Relasi Sosial.....	25
5. Masyarakat Nelayan.....	30
6. Punggawa-Sawi.....	33
7. Hubungan Kerja .....	34
8. Pola Bagi Hasil.....	35
B. Kerangka Konsep .....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
B. Lokasi Penelitian.....	37

C. Tahap-Tahap Penelitian .....	37
D. Jenis dan Sumber Data .....	38
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data.....	40
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	41
H. Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. HASIL PENELITIAN.....	44
B. PEMBAHASAN .....	69
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>80</b>
A. Kesimpulan .....	80
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Kerangka Konsep .....	36
---------------------------------	----

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas peruntukan lahan .....	47
Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin .....	49
Tabel 4.3 Tingkat pendidikan menurut jenis kelamin.....	50
Tabel 4.4 Mata pencaharian penduduk .....	51
Tabel 4.5 Profil informan menurut tingkat umur .....	52
Tabel 4.6 Profil informan menurut tingkat pendidikan.....	53

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Hasil Wawancara Dimensi Sosial Punggawa-Sawi

Lampiran 2. Pedoman Wawancara dan Daftar Informan

Lampiran 3. Dokumentasi Informan

Lampiran 4. Persuratan Penelitian



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kabupaten Kepulauan Selayar terletak pada sebelah selatan Kabupaten Bulukumba dan Teluk Bone, sebelah timur berbatasan Laut Flores dan sebelah barat berbatasan Laut Flores dan Selat Makassar. Berdasarkan letak, Selayar merupakan kepulauan yang terletak diantara jalur alternatif perdagangan internasional, yang menjadikan Selayar secara geografis sangat strategis sebagai pusat perdagangan atau pengumpul dan distribusi baik secara nasional untuk melayani Kawasan Timur Indonesia maupun pada skala internasional melayani negara-negara di kawasan Asia. Selayar juga disebut Kabupaten Maritim, karena budaya dan mata pencaharian penduduknya tidak lepas dari kelautan.

Masyarakat pesisir yang berdomisili di pesisir Desa Bontosunggu berprofesi sebagai nelayan yang sehari-hari mencari nafkah dengan melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan memanfaatkan sumber daya laut yang ada di Desa Bontosunggu dan sekitarnya. Desa Bontosunggu ini merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dan ditempuh 6 Km dari Kota Benteng.

Masyarakat nelayan merupakan komunitas yang cukup penting dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya bahari. Mereka merupakan orang terdepan yang berusaha agar sumber daya bahari berupa ikan dan biota laut

lainnya dapat dimanfaatkan, hasil tangkapan nelayan tersebut merupakan bahan makanan dan obat-obatan yang cukup penting bagi kehidupan manusia. Di samping itu, hasil perikanan juga merupakan sumber devisa bagi sebagian besar negara bahari.

Dalam melakukan pekerjaan sebagai nelayan diperlukan suatu keterampilan dalam menangkap ikan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melihat tempat berkumpulnya ikan sehingga mampu mengoptimalkan penangkapan ikan yang banyak.

Keterbatasan wilayah penangkapan dan teknologi penangkapan yang serba sederhana menjadi bentuk kehidupan nyata dan berakar dalam sistem sosial masyarakat nelayan. Keterbatasan dan kesederhanaan mendorong terjadinya pembagian peran diantara kelompok nelayan. Setiap peran senantiasa diarahkan untuk menjaga kestabilan dalam berbagai bentuk tolong menolong dan kerjasama diantara sesama kelompok nelayan. Bentuk tolong menolong dan kerjasama yang berlangsung terus menerus lalu kemudian mengakar dan mengkristal sebagai sebuah nilai budaya (resiprositas) yang terinternalisasi (terlembagakan). Proses internalisasi tersebut membentuk apa yang disebut hubungan punggawa-sawi di kalangan masyarakat nelayan di desa Bontosunggu (Sallatang, 1982:3)<sup>1</sup>

Dalam masyarakat desa Bontosunggu seseorang yang memiliki bagang dikenal sebagai Punggawa, sedangkan orang yang menjalankan bagang

---

<sup>1</sup> Blognyadnan.blogspot.co.id

tersebut dikenal sebagai Sawi. Kegiatan penangkapan ikan yang dipimpin oleh punggawa sebagai pemilik kapal dan yang memberikan modal sangat membantu para sawi yang dari kalangan bawah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya.

Dari sini, kelompok dan nelayan (anggota), harus memiliki hubungan yang harmonis dan saling membutuhkan sulit di bayangkan kelompok nelayan mampu dan dapat bertahan. Tapi dengan adanya prinsip saling membutuhkan tersebut kelompok punggawa-sawi akan mampu menjadi kelompok nelayan lembaga perekonomian keuntungan baik dari segi ekonomi dan sosial.

Dalam upaya membangun masyarakat nelayan yang kompetitif dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi segala tantangan kehidupan, peranan modal sosial menjadi sangat penting. Banyak kontribusi modal sosial untuk menuju kesuksesan suatu masyarakat. Bahkan dalam era informasi yang ditandai semakin berkurangnya kontak berhadapan muka (*face to face relationship*), modal sosial sebagai bagian dari modal maya (*virtual capital*) akan menonjol peranannya.<sup>2</sup>

Modal sosial berperan penting dalam berjalannya usaha penangkapan ikan tersebut, karena sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Agar modal sosial ini tumbuh baik maka harus ada saling percaya, saling berbagi, dan ada rasa tanggung jawab bersama.

---

<sup>2</sup> Daru.purnomo@staff.uksw.edu

Dasar dari terbentuknya modal sosial adalah rasa percaya (*trust*). Kepercayaan (*trust*) menjadi pengikat masyarakat. Pada masyarakat yang “*low-trust*” ikatan kelembagaan/institusi diikat oleh keanggotaan dalam keluarga. Karena dalam ikatan keluarga *trust* tidak perlu dipermasalahkan.

Bagi masyarakat Desa Bontosunggu, keharmonisan pola hubungan kerja tersebut karena dilatar belakangi oleh faktor kekerabatan (keluarga) antara punggawa dan sawi dan faktor sosio-ekonomis. Inilah kedua faktor yang menyebabkan ketergantungan sawi dan punggawa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian tentang “Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Pa’bagang Di Desa Bontosunggu Kepulauan Selayar.”

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijabarkan, peneliti membuat pertanyaan penelitian.

1. Bagaimana relasi sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan pa’bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar?
2. Bagaimana modal sosial terbangun pada masyarakat nelayan pa’bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar?
3. Bagaimana bentuk modal sosial pada masyarakat nelayan pa’bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui relasi sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan pa'bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Untuk mengetahui modal sosial terbangun pada masyarakat nelayan pa'bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar. .
3. Untuk mengetahui bentuk modal sosial pada masyarakat nelayan pa'bagang di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan kajian sekaligus pelengkap informasi tentang modal sosial pada masyarakat nelayan pa'bagang dalam penangkapan ikan.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga untuk menambah referensi pada Universitas Negeri Makassar khususnya pada jurusan sosiologi.
3. Untuk kepentingan ilmu pengetahuan diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan kita khususnya tentang ilmu-ilmu sosiologi.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. TINJAUAN PUSTAKA**

##### **1. Teori Patron-Klien**

###### **a) Definisi Patron-Klien**

James Scott (1993) dalam tulisannya *Perlawanan kaum Petani*, mengemukakan hubungan patron-klien adalah pertukaran hubungan antara kedua peran yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan yang melibatkan persahabatan instrumental dimana seorang individu dengan status sosio-ekonominya yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber dayanya untuk menyediakan perlindungan, serta keuntungan-keuntungan bagi seseorang dengan status yang dianggapnya lebih rendah (klien). Klien kemudian membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan termasuk jasa pribadi kepada patronnya. Sebagai pola petukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan lien mencerminkan kebutuhan yang timbul dan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing pihak.

Adapun arus patron ke klien yang dideteksi oleh James Scott berkaitan dengan kehidupan petani adalah:

- 1) Penghidupan subsistensi dasar yaitu pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam.
- 2) Jaminan krisis subsistensi. Patron menjamin dasar subsistensi bagi kliennya dengan menyerap kerugian-kerugian yang ditimbulkan oleh permasalahan pertanian (paceklik,dll) yang akan mengganggu kehidupan kliennya.
- 3) Perlindungan. Perlindungan dari tekanan luar.
- 4) Makelar dan pengaruh. Patron selain menggunakan kekuatannya untuk melindungi kliennya, ia juga dapat menggunakan kekuatannya untuk menarik keuntungan/hadiah dari kliennya sebagai imbalan atas perlindungannya.
- 5) Jasa patron secara kolektif. Secara internal patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonominya secara kolektif, mengelola berbagai bantuan secara kolektif bagi kliennya.

Sedangkan arus dari klien ke patron, adalah jasa atau tenaga yang berupa keahlian teknisnya bagi kepentingan patron. Adapun jasa-jasa tersebut berupa jasa pekerjaan dasar/pertanian, jasa tambahan bagi rumah tangga, jasa domestik pribadi, pemberian makanan secara periodik dll.



Bagi klien, unsur kunci yang mempengaruhi tingkat ketergantungan dan pelegitimasiannya kepada patron adalah perbandingan antar jasa yang diberikannya kepada patron dan hasil/jasa yang diterimanya. Makin besar yang diterimanya dari patron dibanding biaya yang harus ia kembalikan, maka makin besar kemungkinannya ia melihat ikatan patron-klien itu menjadi sah dan legal.

Scott (1972) menyatakan hubungan patron-klien merupakan “Suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang dengan status sosial ekonomi lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya untuk memberikan perlindungan dan/atau keuntungan kepada seseorang dengan status ekonomi lebih rendah (klien) yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan dukungan dan bantuan, termasuk jasa pribadi kepada patron”.

Agar hubungan *patronase* ini dapat berjalan dengan mulus, maka diperlukan adanya unsur-unsur tertentu. Unsur pertama yaitu bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah merupakan sesuatu yang berharga di mata pihak lain, baik berupa pemberian barang maupun jasa (pekerjaan), dan bisa dalam berbagai macam ragam bening pemberian. Unsur kedua yaitu adanya hubungan timbal-balik, dimana pihak yang menerima bantuan merasa mempunyai suatu kewajiban untuk membalas pemberian tersebut. Ditambahkan Scott, bahwa dengan adanya unsur timbal balik maka hubungan *patronase* ini dapat dibedakan dengan hubungan yang bersifat pemaksaan

(*coertion*) atau hubungan dengan adanya wewenang formal, oleh karena itu hubungan *patronase* ini perlu didukung oleh norma-norma masyarakat yang memberikan peluang kepada patron untuk melakukan penawaran, artinya apabila salah satu pihak merasa dirugikan, maka dia dapat menarik diri dari hubungan tersebut tanpa dikenai sanksi apapun.

Scott, menyatakan bahwa hubungan patron-klien tumbuh dan berkembang dengan subur karena:

- 1) Adanya perbedaan yang menyolok dalam penguasaan kekayaan, status yang diakui oleh masyarakat yang bersangkutan.
- 2) Tidak adanya jaminan keselamatan fisik, status, posisi atau kekayaan.
- 3) Kekerabatan yang ada tidak mampu lagi berfungsi sebagai sarana pelindung bagi keamanan dan kesejahteraan pribadi.

Ketiga unsur yang dikemukakan Scott diatas relevan dengan berkembangnya hubungan patron-klien pada masyarakat nelayan pada umumnya hal ini telah dibuktikan dengan berbagai hasil penelitian tentang masyarakat nelayan. Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang berat, mengandung resiko dimana penghasilannya tidak menentu. Kondisi alam (musim/cuaca) mempengaruhi kondisi perekonomian para nelayan. Jika perbedaan musim dan cuaca yang tidak memungkinkan kegiatan penangkapan ikan maka akan berdampak pada putusnya sumber penghasilan nelayan. Situasi yang demikian maka para nelayan terpaksa melakukan pinjaman atau

kredit, berhutang barang kebutuhan pokok yang harganya jauh lebih tinggi dari biasanya.<sup>3</sup>

## 2. Teori Ketergantungan

Teori dependensia pada umumnya memberikan gambaran melalui analisa dialektis (yaitu suatu analisa yang menganggap bahwa gejala-gejala sosial yang dapat diamati sehari-hari pasti mempunyai penyebab tertentu), bahwa pada dasarnya ketergantungan yang terjadi antara suatu subsistem dengan subsistem lain yang lebih dominan merupakan salah satu penentu dalam perkembangan atau perubahan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat.

De Yong menyatakan bahwa teori-teori dependensia atau paradigma (pola model) dependensia timbul sebagai reaksi dari pada teori-teori modernisasi dan jenjang-jenjang pertumbuhan lain. Juga disebutkan bahwa hal itu timbul atas adanya pemikiran yang mekanistik dari pada perbedaan yang tajam antara kelas-kelas buruh dan petani di satu pihak dan kaum feodal/bourjuis nasional di lain pihak (teori Marxism).

Dalam teori-teori dependensia ini yang menjadi titik tolak ialah : penyesuaian ekonomi terbelakang pada sistem dunia, sedemikian rupa sehingga menyebabkan terjadinya penyerahan sumber-sumber penghasilan daerah-daerah pinggiran (periferi) ke pusat dan atau mengakibatkan timbulnya

---

<sup>3</sup> Sulkarnain. 2018. *“Patron-Klien Dan Ketimpangan Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar)*. Tesis, Makassar. Universitas Negeri Makassar

berbagai hambatan mekanik yang menyebabkan perekonomian di daerah-daerah pinggiran itu tetap terbelakang ataupun berubah bentuknya. Dalam hal ini, faktor setempat menjadi demikian menentukan (penting), sehingga menyebabkan tidak timbulnya pertumbuhan ekonomi umumnya (contoh : pertukaran barang produktif dengan barang-barang mewah bagi penduduk pedesaan atau mekanisme pengendalian harga, dan sebagainya).

Dalam literatur sering dikemukakan pula mengenai suatu masalah sehubungan dengan teori-teori dependensia, yaitu, bahwa ada gejala ketergantungan atas negara-negara yang kaya. Rupa-rupanya hubungan dependensia bisa saja timbul antar negara tanpa salah satu diantaranya harus terbelakang atau menjadi terbelakang. Namun, dependensia seperti tersebut di atas berbeda sifatnya dengan ketergantungan dari daerah-daerah pinggiran (periferi); negara-negara kaya yang saling tergantung itu tetap mempunyai sifat metropolitan dan maju serta sebagai pusat akumulasi dari modal yang merdeka.

Istilah dependensia di pakai dalam banyak arti. Semuanya dapat dikembalikan menjadi dua cara pendekatan utama yang secara prinsipil adalah berlawanan.

*Pertama*, ketergantungan diartikan sebagai ketergantungan suatu sistem terhadap sistem lainnya. Pada umumnya, gejala ini disebut sebagai “dependensia eksternal”/ atau dependensia sebagai relasi sosial. Dalam pengertian ini, unsur yang paling menonjol adalah “tidak adanya faktor

otonomi”! Karena itu, adanya struktur ketergantungan dan perbedaan antara negara-negara yang terbelakang dengan negara-negara yang maju tetapi masih tergantung pada negara lain dan dengan negara-negara yang maju boleh dikatakan hampir tidak diselidiki dan dianggap wajar.

Menurut De Yong, justru dalam hubungan tersebut di atas, perbedaan dalam struktur ekonomis dari negara-negara tersebut seharusnya dapat dijelaskan/diterangkan dan sifat ketergantungannya yang ada harus dapat dianalisa secara tajam.

*Kedua*, dependensia dapat dianggap sebagai suatu faktor yang mengubah fungsi internal suatu masyarakat dan mengubah bagian-bagian formasi sosial tergantung itu yang saling berkaitan, sehingga dinamika internal dari pada formasi sosial yang tergantung itu berbeda secara fundamental dengan dinamika internal formasi sosial dalam kapitalisme yang maju.<sup>4</sup>

### **3. Konsep Modal Sosial**

#### **a. Pengertian Modal Sosial**

Modal sosial adalah persahabatan, jaringan kerja, hubungan yang lebih erat yang menciptakan jaringan dan ikatan-ikatan; mereka sering membentuk kualitas kehidupan (Field, 2008).<sup>5</sup>

Modal sosial telah menjadi fokus perdebatan yang intens sejak awal tahun 1990-an. Sebagai jantungnya adalah ide bahwa masyarakat dapat menggunakan koneksi mereka dengan orang lain sebagai sumber daya yang

---

<sup>4</sup> Dr.H.Mahjudin. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: FPS-IKIP. Hal:133-134

<sup>5</sup> Nurani Soyomukti. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media

penting. Mereka dapat menggunakannya untuk berbagai tujuan. Orang dapat datang kepada kawan atau keluarga ketika mereka menghadapi masalah atau saat membuat perubahan dalam hidup. Sekelompok orang berhimpun untuk mengejar tujuan bersama; atau dalam derajat yang lebih luas, orang membentuk organisasi sosial yang bertumpu pada jaringan pertalian interpersonal yang kompleks untuk mengikat mereka bersama.

Dalam bahasa Robert Putnam,

“ide dasar teori modal sosial adalah bahwa jaringan sosial memiliki nilai.....kontak sosial berpengaruh terhadap produktivitas individu dan kelompok.”<sup>6</sup>

Modal sosial, tulis Bourdieu dan Loic Waquant, adalah “sejumlah sumber daya yang nyata atau sebenarnya (aktual atau virtual), yang tumbuh pada individu atau kelompok berdasarkan pemilikan jaringan hubungan yang awet dan lebih kurang terlembaga dari pengenalan dan pengakuan timbal balik.”<sup>7</sup>

Modal sosial menjelaskan mengapa beberapa kelompok dapat mewariskan keistimewaan posisi sosial-ekonomi mereka; melalui orang yang diberi kuasa, mereka memobilisasi modal seluruh kelompok, seperti anggota keluarga yang kuat, murid senior di sekolah elit, anggota kelompok terpilih, atau kaum bangsawan. Sebagai bentuk modal, sumber daya jaringan

---

<sup>6</sup> Prof.Dr.Iman Santosa, M.Si., *SOSIOLOGI The Key Concept*, (Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada, 2011). Hal. 240

<sup>7</sup> John Field, 2003. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana. Hal: 23

membutuhkan investasi tenaga kerja dan sosiabilitas yang konstan guna menjaga nilai-nilai ini.

Dari berbagai defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah investasi sosial yang dibutuhkan oleh individu maupun kelompok agar tetap eksis dalam masyarakat yang terdiri dari kepercayaan, solidaritas, dan norma serta jaringan sosial dalam membangun hubungan kerjasama demi untuk meraih tujuan individual dan kelompok secara efektif dan efisien.

#### b. Bentuk Modal Sosial

Putnam memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk modal sosial yaitu sebagai berikut;

##### 1) Modal Sosial Menjembatani

Modal sosial ini cenderung mendorong identitas inklusif atau cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial. Hubungan-hubungan yang menyematani lebih baik dalam menghubungkan aset eksternal dan bagi persebaran informasi yang dapat membangun identitas dan resiprositas yang lebih luas.

Modal sosial menjembatani umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Masyarakat yang menyandarkan pada modal sosial yang satu ini biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi



keluar dari kelompoknya dengan prinsip persamaan kemanusiaan dan kebebasan yang dimiliki.

## 2) Modal Sosial Mengikat

Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif, karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam inward looking dibandingkan dengan berorientasi keluar outward looking. Yang dimaksud ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab, dan rekan tetangga.

Modal sosial yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk menopang resiprositas spesifik dan memobilisasi solidaritas, sampai pada saat yang sama menjadi semacam perekat terkuat sosiologi dalam memelihara kesetiaan yang kuat didalam kelompok dan memperkuat identitas-identitas spesifik.<sup>8</sup>

Putnam menggunakan konsep modal sosial untuk lebih banyak menerangkan perbedaan-perbedaan dalam keterlibatan yang dilakukan warga. Ia baru mendefenisikan istilah ini setelah menyajikan diskusi terperinci tentang bukti kinerja institusional relatif dan level-level keterlibatan warga :

---

<sup>8</sup> Ibid. Hal. 52

Dalam hal ini modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. (Putnam, 1993a: 167)<sup>9</sup>

#### c. Unsur-Unsur Modal Sosial

Hasbullah dalam Inayah (2012) mengemukakan bahwa terdapat enam unsur pokok dalam modal sosial yaitu partisipasi dalam jaringan, resiprositas, *trust*, norma sosial, nilai-nilai dan tindakan yang proaktif. Berdasarkan berbagai pengertian unsur-unsur modal sosial yang ada, maka parameter modal sosial dapat dilihat dari berbagai unsur diatas yaitu saling percaya (*mutual trust*), hubungan timbal balik (*reciprocity*), nilai-nilai dan norma-norma sosial (*values social and norms social*) serta jaringan-jaringan sosial (*social network*).

Kepercayaan (*trust*) adalah kecenderungan untuk menepati sesuatu yang telah dikatakan baik secara lisan ataupun tulisan dimana seseorang akan mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung. Paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Selain itu, kepercayaan juga merupakan harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama.

---

<sup>9</sup> Ibid. Hal 49

Hubungan yang familiar dan stabil di kalangan pelaku-pelaku sosial dalam organisasi dapat mengurangi keraguan para partisipan struktur sosial mengenai motivasi orang lain dan meredam kegelisahan akan tindakan-tindakan orang lain yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Agar orang-orang dengan kepentingan berbeda dapat bekerjasama untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah mereka tetapkan, mereka tidak hanya perlu mengetahui satu sama lain tetapi juga mempercayai satu sama lain untuk mencegah adanya eksploitasi maupun kecurangan dalam hubungan mereka.

Tindakan kolektif yang didasari saling percaya akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk dan dimensi terutama dalam konteks kemajuan bersama. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk bersatu dan memberikan kontribusi pada peningkatan modal sosial (Inayah, 2012; Mustofa, 2013; Anggoro, 2009).

Saling percaya dan kesediaan serta kerelaan dari setiap anggota kelompok untuk saling tolong menolong merupakan modal sosial terpenting dalam suatu kelompok untuk mengembangkan potensi yang dimiliki guna meningkatkan kesejahteraan bersama.

Maka dari itu dalam penelitian masyarakat nelayan ini untuk memiliki ikatan komunitas yang baik harus memiliki pondasi hubungan antar warga yang kuat dan dasar kepercayaan yang kuat pula. Kepercayaan adalah aspek paling mendasar dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat, dimana individu memiliki peranan penting dalam melakukan interaksi sosial. Individu secara

berlanjut akan memberikan definisi dirinya kepada orang lain, bila orang lain tidak dapat menerima definisi individu maka ia tidak akan melakukan interaksi atas dasar batasan yang diberikan dan situasi yang menunjukkan tidak adanya kepercayaan.

Pada hakekatnya kepercayaan memiliki dampak positif berfungsi tidak saja bagi hubungan sosial dengan mitra kerja tetapi bagi komunitas dalam arti yang lebih luas. Selanjutnya masyarakat dilihat sebagai proses transformasi diri dalam arti praksis *socio-individual* dimana secara spesifik dibantu oleh agen manusia melakukan tindakan yang diterima dalam konteks struktural dan akibat perubahan baik dalam struktur maupun bantuan pribadinya, mengubah kesempatan untuk praksis di masa datang. Kekuatan individu tergantung pada sumberdaya-individu dan struktural dari masyarakat tertentu (Guntoro, 2009).<sup>10</sup>

Dalam kondisi tersebut, masyarakat nelayan yang dibagi antar punggawa dan sawi terdapat interaksi dengan didasari adanya *trust* di dalam masyarakat untuk mengamati adanya perkembangan modal sosial baik di tingkat individual maupun di tingkat komunitas.

---

<sup>10</sup> Megawati Armin, 2015. *Peran Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Penyediaan Bahan Baku Dange (Studi Kasus Penjualan Dange Di Kecamatan Segeri-Mandalle, Kabupaten Pangkep)*. Skripsi, Makassar; Universitas Hasanuddin.

#### d. Dimensi Modal Sosial

Dimensi modal sosial menggambarkan segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan dasar kebersamaan, serta di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

Menurut Putnam dimensi yang paling berperan dalam menentukan modal sosial yaitu sebagai berikut :

##### a) Saling percaya

Menurut Lawang kepercayaan merupakan hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial.

Colleman dan Putnam adalah dua orang yang mendefinisikan kepercayaan sebagai suatu komponen utama modal sosial. Sebagai contoh sejak awal tahun 1980-an, colleman sendiri menuliskan arti petingnya kepercayaan dalam kehidupan ekonomi, dan menuduh ekonomi mengabaikan perubahan kualitatif yang terjadi dalam transisi dari level mikro individu hinngga level makro sistem yang terdiri dari beberapa individu. Kendati Bourdieu tidak secara spesifik menyebutkan kepercayaan dalam argumennya tentang reproduksi sosial, secara impilisit jelas bahwa orang menikahi anggota kelompok lain atau masuk dalam club bersama-sama untuk memperluas hubungan mereka yang bermanfaat harus melakukannya berdasarkan atas kepercayaan.

## b) Norma

Norma sosial dalam modal sosial menjadi suatu dimensi yang sangat berperan penting dalam mengontrol segala bentuk perilaku suatu masyarakat atau kelompok sosial. Karena dimana norma sosial berisikan aturan yang memiliki sifat tertulis dan tidak tertulis yang memiliki sanksi tertentu yang akan menghindarkan individu dari segala perilaku yang menyimpang dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial tertentu.

Norma yang tumbuh di tengah masyarakat akan menentukan apakah norma tersebut akan memperkuat kerekatan hubungan antar individu dan memberikan dampak positif bagi perkembangan masyarakat tersebut.<sup>11</sup>

Norma sosial di masyarakat dibedakan menurut aspek-aspek tertentu tetapi saling berhubungan antara satu dengan aspek yang lainnya. Pembagian itu adalah sebagai berikut:

1. Norma agama. Norma agama berasal dari Tuhan, pelanggarannya disebut dosa. Norma agama adalah peraturan sosial yang sifatnya mutlak sebagaimana penafsirannya dan tidak dapat ditawar-tawar atau diubah ukurannya karena berasal dari Tuhan. Contoh: Melakukan sembahyang kepada Tuhan, tidak berbohong, tidak boleh mencuri dan lain sebagainya.

---

<sup>11</sup> Al,Isra. 2016. *Modal Sosial Forum Bikers Bulukumba*. Skripsi, Makassar: Universitas Negeri Makassar.

2. Norma kesusilaan. Norma kesusilaan adalah peraturan sosial yang berasal dari hati nurani yang menghasilkan akhlak, sehingga seseorang dapat membedakan apa yang dianggap baik dan apa pula yang dianggap buruk. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat sanksi pengucilan secara fisik (dipenjara, diusir) ataupun batin (dijauhi). Contoh: Orang yang berhubungan intim di tempat umum akan dicap tindakan asusila, melecehkan wanita atau laki-laki di depan orang.
3. Norma kesopanan. Norma kesopanan adalah peraturan sosial yang mengarah pada hal-hal yang berkenaan dengan bagaimana seseorang harus bertingkah laku yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Contoh: Tidak meludah di sembarang tempat, memberi atau menerima sesuatu dengan tangan kanan, tidak kencing di sembarang tempat.
4. Norma kebiasaan. Norma kebiasaan adalah sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak tentang perilaku yang diulang-ulang sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan individu. Pelanggaran terhadap norma ini berakibat celaan, kritik, sampai pengucilan secara batin. Contoh: Membawa oleh-oleh apabila pulang dari suatu tempat, bersalaman ketika berteman.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Yesmil Anwar, SH., M.Si. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama

### c) Jaringan

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, dimana “ikatan” yang menghubungkan satu titik ketitik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Berpijak pada jenis ikatan ini, maka secara langsung atau tidak langsung yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia (person). Mungkin saja, yang menjadi anggota suatu jaringan sosial itu berupa sekumpulan dari orang yang mewakili titik-titik seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, jadi tidak harus satu titik diwakili dengan satu orang, misalnya organisasi, instansi, ataupun pemerintahan.

Jaringan sosial terbentuk dalam masyarakat karena pada dasarnya manusia tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang ada, hubungan selalu terbatas pada sejumlah orang tertentu. Setiap orang belajar dari pengalamannya untuk masing-masing memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang terbatas jumlahnya dibandingkan dengan jumlah rangkaian hubungan sosial yang tersedia, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada individu yang bersangkutan sehingga dalam usaha peningkatan taraf hidup juga tidak menggunakan semua hubungan sosial yang dimilikinya (Agusyanto, 1991:14).<sup>13</sup>

Pada tingkatan antar individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas di antara sejumlah orang dengan sifat tambahan, yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan, yang

---

<sup>13</sup> Ruddy Agusyanto. 2014. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal: 11



digunakan untuk menginterpretasikan tingkah laku sosial dari individu-individu yang terlibat (Mitchell, 1969). Pada tingkatan struktur, jaringan sosial dipahami sebagai pola atau struktur hubungan sosial yang meningkatkan dan/atau menghambat perilaku orang untuk terlibat dalam bermacam arena dari kehidupan sosial pada tataran struktur sosial. Oleh karena itu tingkatan ini memberikan suatu dasar untuk memahami bagaimana perilaku individu dipengaruhi oleh struktur sosial.<sup>14</sup>

Sementara itu hubungan sosial atau saling keterhubungan, menurut Van Zanden merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan (relatif cukup lama atau permanen) yang akhirnya diantara mereka terikat satu sama lain dengan atau oleh seperangkat harapan yang relatif stabil (Zanden, 1990). Berdasarkan hal ini, hubungan sosial bisa dipandang sebagai sesuatu yang seolah-olah merupakan sebuah jalur atau saluran yang menghubungkan antara satu orang (titik) dengan orang-orang lain dimana melalui jalur atau saluran tersebut bisa dialirkan sesuatu, misalnya barang, jasa atau informasi. Sebagai contoh, Amir mempunyai hubungan sosial dengan Tarjo dalam hal tukar menukar perangko. Antara Amir dan Tarjo dalam hal ini bisa dikatakan mempunyai saluran atau jalur yang menghubungkan mereka, yang bisa digunakan untuk mengalirkan perangko, baik dari Amir menuju Tarjo maupun sebaliknya.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Prof. Dr. Damsar & Dr. Indrayani, S.E., M.M. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Hal: 159

<sup>15</sup> Ibid. Hal: 11

Hubungan antar punggawa-sawi di Desa Bontosunggu, dalam hal partisipasi dalam jaringan dapat tergambar dengan adanya sikap saling tolong menolong dan membantu dalam hal mensejahterakan kehidupan bermasyarakat.

#### d) Solidaritas

Solidaritas merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya dengan ungkapan perasaan manusia atas rasa senasib dan sepanggungan terhadap orang lain maupun kelompok. Makna solidaritas dekat dengan makna rasa simpati dan empati karena didasarkan atas rasa solidaritas ini tumbuh didalam diri manusia karena adanya rasa kebersamaan dalam kurun waktu tertentu. Rasa solidaritas erat kaitannya dengan rasa harga diri seseorang maupun harga diri kelompok. Rasa solidaritas yang tumbuh didalam diri manusia untuk kelangsungan hubungannya dengan orang lain maupun kelompoknya dapat menjadikan rasa persatuan yang dimiliki menjadi lebih kuat dan mantap. Rasa solidaritas yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain maupun kelompoknya adalah suatu bentuk ungkapan dari penerapan Pancasila.<sup>16</sup>

#### e. Pengaruh Modal Sosial

Ibrahim (2006) menyatakan hakikat dari modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relatif lama

---

<sup>16</sup> Materiips.com

sehingga menghasilkan jaringan pada kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya, termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut. Sebagai makhluk sosial tidak ada individu yang hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Lesser (2000), modal sosial ini sangat penting bagi komunitas karena beberapa hal berikut:

- a) Memberikan kemudahan dalam mengakses informasi bagi anggota komunitas
- b) Menjadi *media power sharing* atau pembagian kekuasaan dalam komunitas
- c) Mengembangkan solidaritas
- d) Memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas
- e) Memungkinkan pencapaian bersama, dan
- f) Membentuk perilaku kebersamaan dan berorganisasi komunitas.<sup>17</sup>

#### **4. Relasi Sosial**

Relasi sosial ialah jalinan interaksi yang terjadi antara masyarakat nelayan atas dasar (status) kedudukan dan peranan sosial. Dimana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya individu saling bergantung pada individu lainnya.

Hubungan antara sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau relation. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.

---

<sup>17</sup> Kangebink.blogspot.com

Dikatakan sistematis karena terjadinya secara teratur dan berulang kali dengan pola yang sama. Menurut Spradley dan McCurdy dalam Ramadhan, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut pola relasi.<sup>18</sup>

Kemudian Soekanto (2012: 58), secara lebih rinci menjelaskan bahwa interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat:

### **1) Kontak sosial**

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya (bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi secara harafiah dapat diartikan “bersama-sama menyentuh”. Tetapi kontak sosial tidak harus secara fisik menyentuh yang terjadi hubungan badaniah, oleh karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, mengingat dengan canggihnya berbagai media teknologi sekarang ini. Suatu kontak dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan secara langsung bertemu dan berhadapan muka (*face to face*). Sebaliknya, kontak sekunder merupakan kontak yang terjadi apabila seseorang yang melakukan kontak dengan orang lain dilakukan tidak secara langsung bertemu dan berhadapan muka secara *face to face*, tetapi melalui perantara dengan menggunakan berbagai teknologi komunikasi informasi modern seperti telepon, ponsel dengan berbagai jenisnya, internet, dan lainnya. Menurut Soekanto (2012: 59) kontak sosial dapat terjadi dalam tiga bentuk, yaitu:

---

<sup>18</sup> Repository.ung.ac.id

- a) Antara orang-perorangan.
- b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya.
- c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Suatu kontak tidak sekedar bergantung pada tindakan, akan tetapi juga tanggapan atau reaksi terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak yang bersifat positif akan mempengaruhi pada kerjasama, sedangkan kontak negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan relasi.

## **2) Komunikasi**

Arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberi tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan yang apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Misalnya, sebuah senyuman dapat diartikan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat, atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Kemudian contoh lain seperti lirikan mata, yang dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang

bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian komunikasi memungkinkan terjadinya kerja sama antara orang-perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terbentuknya kerja sama. Namun komunikasi tidak selalu menghasilkan kerja sama, terkadang komunikasi juga dapat menghasilkan suatu pertikaian akibat dari sebuah komunikasi yang salah atau salah paham.

Kemudian Widayanti (2005: 38), mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan timbal balik yang dilakukan antara dua orang atau lebih, baik secara individu maupun secara kelompok, dimana dalam interaksi sosial tersebut tidak terlepas dari komunikasi dan penyesuaian diri. Adapun komponen-komponen interaksi sosial dirumuskan sebagai berikut:

#### 1) Hubungan timbal balik

Dalam suatu interaksi sosial dikatakan berhasil jika antara kedua belah pihak terjadi hubungan timbal balik. Untuk memenuhi kebutuhan individu harus mengadakan hubungan dengan orang lain. Hubungan antar pribadi dapat terjadi hubungan yang selaras atau kompatibel (orang yang butuh inklusi berhubungan dengan orang yang dapat memberi inklusi, orang yang butuh kontrol berhubungan dengan yang dapat memberi kontrol, dan yang butuh afeksi berhubungan dengan yang dapat memberi afeksi). Dengan adanya hubungan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut individu akan mengadakan interaksi sosial.

## 2) Komunikasi antara kedua belah pihak

Dengan komunikasi seseorang dapat menyampaikan informasi, ide, ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain-lain kepada orang lain secara timbal balik. Dengan komunikasi manusia dapat berkembang dan dapat melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

## 3) Penyesuaian diri

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Penyesuaian diri sangat penting dalam membantu individu mengadakan suatu interaksi sosial dengan lingkungannya, karena dengan penyesuaian diri individu dapat menempatkan dirinya sesuai posisinya. Bergabungnya individu dalam suatu kelompok atau organisasi membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan melalui kegiatan-kegiatan yang diikutinya. Mereka juga dapat belajar memahami diri sendiri dan orang lain dengan berbagai karakteristik yang berbeda.<sup>19</sup>

Interaksi sosial merupakan hubungan antarmanusia yang sifat dari hubungan tersebut adalah dinamis artinya hubungan itu tidak statis, selalu mengalami dinamika. Kemungkinan yang muncul ketika manusia berhubungan dengan manusia lainnya adalah;

---

<sup>19</sup> Nurcahyo Putra, 2013. *Pengaruh Adversity Intelligence, Relasi Sosial Dan Kemampuan Metakognitif Terhadap Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang Dimiliki Siswa SMK Negeri Di Kota Yogyakarta Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan*. Tesis, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 16 Oktober 2018 dari <http://eprints.uny.ac.id/20924/1/Nurcahyo>

- Hubungan antara individu satu dan individu lain;
- Individu dan kelompok; atau
- Kelompok dan kelompok.

Interaksi sosial terjadi jika dua orang bertemu, kemudian ia saling menegur sapa, berjabat tangan, saling berbicara, bahkan sampai terjadi perkelahian, pertengkaran, dan sebagainya. Dari peristiwa tersebut terdapat dua pihak dimana salah satu pihak memberikan aksinya kemudian pihak lainnya memberikan respons (reaksi) terhadap aksi tersebut, maka dari sinilah kegiatan antara aksi dan reaksi dimulai. Kegiatan manusia di mana salah satu pihak memberikan aksinya dan di pihak lain meresponnya dan memberikan reaksi, maka kegiatan itu disebut interaksi. Interaksi sendiri sebenarnya berasal dari kata “antar dan “aksi” yaitu aksi dan reaksi.<sup>20</sup>

## **5. Masyarakat Nelayan**

### **a. Pengertian Nelayan**

Nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya. Mereka pada umumnya tinggal dipinggir

---

<sup>20</sup> Elly M. Setiadi & Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi “Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. Hal:62



pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. (Imron, 2003).<sup>21</sup>

Sesungguhnya, nelayan bukanlah suatu entitas tunggal, mereka terdiri dari beberapa kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan, dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan dengan orang lain. Adapun nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

## **6. Punggawa-Sawi**

Punggawa atau biasa disebut juragan berstatus sebagai pemimpin dalam pelayaran dan berbagai aktifitas peralatan produksi, merekrut sawi yang akan membantunya selama berproduksi. Sedangkan sawi merupakan komponen yang paling rendah kedudukannya dalam suatu organisasi kerja lembaga “punggwa-sawi”. Sawi adalah awak perahu dari kelompok nelayan, sawi bertugas melakukan aktifitas penangkapan berdasarkan instruksi dari punggawa. Kelompok punggawa-sawi adalah kelompok sosial ekonomi dalam masyarakat atau komunitas masyarakat maritim.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Mulyadi S. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hal:7

<sup>22</sup> Eymal B. Demmalino, M. Saleh Syekh Ali, 2012. *Perselingkuhan Sufisme, Kapitalisme, Dan Kebijakan Kontinental*. Makassar: Pustaka Refleksi. Hal: 631

Dalam melakukan penangkapan ikan, punggawa merupakan kapten dan juru mudi, sedangkan sawi menjadi pengatur arah layar dan keseimbangan perahu. Di atas laut dalam melakukan penangkapan ikan punggawa dan sawi merupakan kelompok kerja yang kompak. Pada hakikatnya, punggawa adalah pemimpin atas para sawi. Karena itu, ia bukan orang sembarang di dalam timnya. Seseorang dijadikan punggawa, karena ia dianggap mempunyai keahlian dalam hal keterampilan melaut pengetahuan berlayar, pengetahuan keperahuan, dan kemampuan supranatural punggawa bukanlah orang yang dipilih karena kedekatannya dengan pemilik perahu atau kepala desa. Tapi, ia memang memiliki bekal keterampilan yang lebih dibandingkan para sawinya.

Kemudian menurut Boissevain dalam Wijayanti (2008: 36) pada umumnya para punggawa adalah orang-orang yang sudah berumur dan memang tidak pernah bermain-main dalam urusan penetapan punggawa. Karena, ia bukan hanya akan bertanggungjawab atas laju perahu diatas air. Tapi, juga menyangkut keselamatan para awaknya dan pendapatan melautnya. Diatas perahu, ia benar-benar menjadi tokoh kharismatik bagi para sawi. Komando-komando sang punggawa menjadi peraturan mutlak bagi para sawi. Karena itu, punggawa yang pendiam sekalipun akan berubah total saat ia memimpin di atas perahu. Tiba-tiba, ia bisa berwatak keras dan garang saat mendapati sawinya tidak patuh atau lamban menerima instruksinya. Tapi, ia

juga bisa menjadi lembut dan santun tatkala para sawi telah melaksanakan tugasnya dengan sempurna.<sup>23</sup>

## 7. Hubungan Kerja

Ada kecenderungan di kalangan masyarakat nelayan bahwa hubungan *patron client* yang terjadi lebih didasarkan pada asas untuk saling memberi dan saling menerima. Pola hubungan ini lebih disebabkan oleh pola pendapatan nelayan yang tidak pernah teratur, lebih banyak diliputi dengan ketidakpastian (*uncertainty*) sehingga adaptasi yang dikembangkan dalam komunitasnya lebih pada semacam asuransi sosial yang diperoleh melalui hubungan *patronage*.

Dalam suatu komunitas nelayan biasanya terdiri dari kelompok besar, yaitu kelompok produsen (para penangkap ikan) dan kelompok pemasaran (para pedagang yang membeli dan menjual kembali ikan hasil tangkapan nelayan). Dalam hal ini kelompok pemasaran dapat dikatakan sebagai institusi yang menjembatani antara nelayan dengan pasar. Sementara itu, kelompok produsen dapat dibedakan menjadi nelayan pemilik perahu dan peralatan perikanan (juragan) serta nelayan yang bekerja sebagai buruh nelayan. Di antara para pedagang ada seorang yang ditunjuk oleh juragan untuk memimpin penangkapan di laut, yang disebut dengan juragan laut. Hubungan *patron client* di dalam komunitas masyarakat nelayan umumnya terjadi antara

---

<sup>23</sup> Ninisri Wahyuni.2015. Sistem Punggawa-Sawi Dalam Komunitas Nelayan (Studi Kasus Di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar). Makassar: Universitas Negeri Makassar. Hal:11-12

buruh nelayan dengan juragan di satu pihak atau antara juragan dengan pedagang di lain pihak. Jarang ditemukan hubungan antara buruh nelayan dengan pedagang, karena buruh nelayan bukanlah pengambil keputusan dalam aktifitas penangkapan ikan.<sup>24</sup>

Pada umumnya, model relasi antara pemilik modal dan buruh nelayan yang saling menguntungkan kedua belah pihak merupakan fenomena sosial yang terjadi pada setiap komunitas nelayan dan terikat dalam kepentingan ekonomi antara kedua belah pihak (pemilik modal dan nelayan). Hubungan antara pemilik modal dan nelayan yang berlangsung selama ini, bergerak dalam bentuk “saling bergantung antara kedua belah pihak”, meskipun dalam kenyataannya di berbagai komunitas nelayan memperlihatkan bahwa pihak anak buah kapal (ABK) berada pada posisi yang kurang menguntungkan. Hal ini terjadi karena pendapatan dari para ABK sangat kecil.<sup>25</sup>

## **8. Pola Bagi Hasil**

Pola bagi hasil adalah alternatif yang dikembangkan rata-rata masyarakat nelayan untuk mengurangi resiko. Menggunakan pola bagi hasil serta tidak memberikan upah secara riil, pada kenyataannya lebih baik meningkatkan motivasi di antara awak dalam bekerja di laut (Acheson, 1981). Pola bagi hasil juga akan dapat mengurangi resiko bagi pemilik kapal serta menjaminnnya, tidak memberi upah yang tidak sepadan bilamana hasil tangkapannya sedang

---

<sup>24</sup> Ibid. Hal: 78-79

<sup>25</sup> Ibid. Hal: 76

buruk. Hal ini terjadi karena penghasilan nelayan yang tidak dapat ditentukan kepastiannya, tergantung dari jumlah ikan yang ditangkap dan hasil penjualan yang dilaksanakannya.

Beberapa hasil penelitian (Susilo, 1987; Wagito; 1994; Masyhuri, 1996 dan 1998) menunjukkan bahwa distribusi pendapatan dari pola bagi hasil tangkapan sangatlah timpang diterima antara pemilik dan awak kapal. Secara umum hasil bagi bersih yang diterima awak kapal dan pemilik adalah separo-separo. Akan tetapi, bagian yang diterima awak kapal harus dibagi lagi dengan sejumlah awak yang terlihat dalam aktifitas kegiatan di kapal. Semakin banyak jumlah awak kapal, semakin kecil bagian yang di peroleh setiap awaknya.<sup>26</sup>

## **B. Kerangka Konsep**

Modal sosial merupakan bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi.

Modal sosial adalah investasi sosial yang dibutuhkan oleh individu maupun kelompok agar tetap eksis dalam masyarakat yang terdiri dari kepercayaan, solidaritas, nilai dan norma serta jaringan sosial dalam membangun hubungan kerjasama demi untuk meraih tujuan individual dan kelompok secara efektif dan efisien. Dalam hal masyarakat nelayan, punggawa dan sawi harus memberlakukan investasi sosial tersebut dalam

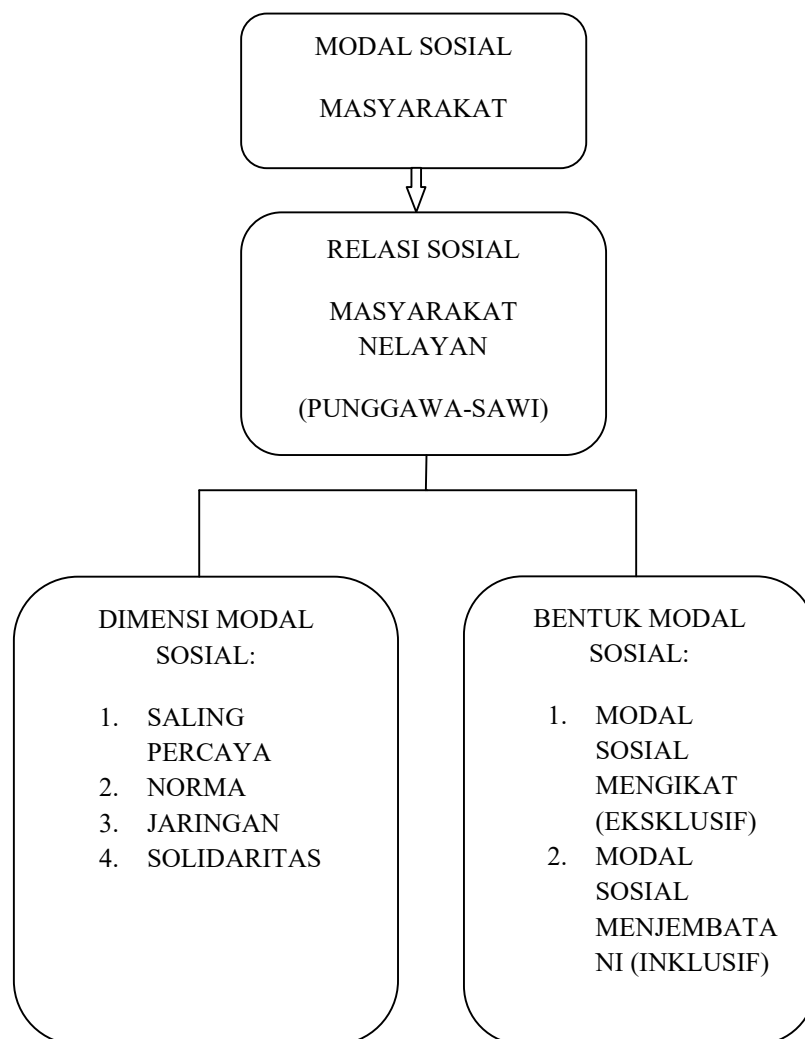
---

<sup>26</sup> Ibid. Hal: 80-81

dirinya masing-masing agar dapat saling menguntungkan dan dapat mensejahterakan hidup kedua aktor tersebut.

Putnam memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk dasar modal sosial: menjembatani (atau inklusif) dan mengikat (atau eksklusif). Modal sosial yang mengikat cenderung mendorong identitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas; modal sosial yang menjembatani cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial.

**Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidik proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi tempat atau lokasi yang diadakannya penelitian terletak di Desa Bontosunggu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Pemilihan lokasi penelitian dikarenakan lokasi ini merupakan salah satu wilayah yang pada masyarakatnya memiliki pekerjaan sehari-hari sebagai nelayan.

#### **C. Tahap-Tahap Penelitian**

Dalam penelitian ini agar prosesnya terarah dan sistematis maka disusunlah tahapan penelitian sebagai berikut:

##### **1. Tahap persiapan penelitian**

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini adalah melakukan survey awal dan mengumpulkan data-data statistik dari institusi yang berwenang dan laporan resmi lainnya. Modal sosial secara umum dan

masyarakat nelayan secara khusus, guna merumuskan fokus penelitian dan selanjutnya dilakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi metode yang akan digunakan sampai penentuan informan.

## 2. Tahap pelaksanaan penelitian

Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam tahap ini adalah mengumpulkan data dan fakta dilapangan, kemudian diolah dan ditafsirkan sesuai dengan prosedur analisis dan metode penelitian yang digunakan serta melakukan triangulasi data guna memastikan keabsahan temuan.

## 3. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan data temuan selama dilapangan sesuai kaidah penulisan yang telah ditetapkan dan melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna memperbaiki laporan hasil penelitian.

## **D. Jenis Dan Sumber Data**

### 1. Fokus Penelitian

Untuk mencegah kesalah pahaman tentang penelitian ini, maka pada bagian ini disajikan fokus pada penelitian, yaitu:

- a. Relasi sosial pada masyarakat nelayan pa'bagang di desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar
- b. Modal sosial pada masyarakat nelayan pa'bagang di desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar



- c. Bentuk modal sosial pada masyarakat nelayan pa'bagang di desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar.

## 2. Sumber Data

- a. Data primer, adalah data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada objek. Dengan melakukan wawancara secara langsung dan mendalam objek yang di maksud adalah informan yang telah ditentukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan yang di maksud adalah masyarakat nelayan pa'bagang yang ada di Desa Bontosunggu.
- b. Data sekunder, adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data yang diperoleh dari laporan-laporan dan dokumen-dokumen yang terkait dengan masyarakat nelayan pa'bagang.

## 3. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah masyarakat nelayan yang ada di Desa Bontosunggu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk memperoleh data dan informasi yang jelas dan valid, maka dalam penelitian ini kriteria informan yaitu:

- a. Nelayan pa'bagang punggawa yang memiliki bagang/perahu
- b. Nelayan pa'bagang sawi yang tidak memiliki bagang/perahu
- c. Nelayan pa'bagang punggawa-sawi 10 tahun lamanya bekerja

Informan dalam penelitian dapat dipilih dengan cara *purpose sampling*, dimana penentuan dilakukan dengan pertimbangan tertentu.<sup>27</sup> Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrument utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dalam penelitian ini, peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang seharusnya terjun dilapangan.

#### **F. Tehnik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi diartikan sebagai suatu kegiatan pengamatan terhadap subjek penelitian secara mendalam dan berkesinambungan untuk memperoleh data yang diperoleh dalam penelitian. Metode observasi ini penulis gunakan untuk menggali data dengan pengamatan langsung terhadap modal sosial pada masyarakat nelayan.

---

<sup>27</sup> Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabata. Hal: 85

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih di mana salah satunya bertujuan untuk mendapatkan dan menggali informasi untuk satu tujuan tertentu.<sup>28</sup> Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara semi terstruktur karena dengan jenis wawancara ini peneliti bebas mengatur alur dan setting wawancara namun dengan tetap mengacu pada pedoman wawancara.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen berbentuk tulisan atau gambar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang bersifat sekunder terkait masalah penilaian.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Keandalan (reliabilitas) menurut versi penelitian kualitatif dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria paradigmanya sendiri. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *member check* (pengecekan dengan anggota). Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam memeriksa derajat kepercayaan. Pengecekan anggota dapat secara formal maupun non-formal.

---

<sup>28</sup> Herdiansyah, haris. 2013. *Wawancara, observasi dan focus groups*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal:29

Banyak kesempatan tersedia untuk mengadakan pengecekan anggota, yaitu setiap hari pada waktu peneliti bergaul dengan para subjek. Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam memeriksa derajat kepercayaan, yang di cek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan, tujuannya tentu untuk pemeriksaan derajat kepercayaan.

## **H. Analisis Data**

### **1. Analisis Data Sebelum di Lapangan**

Analisis data sebelum memasuki lapangan dilakukan dengan mengumpulkan data-data sekunder, baik data statistik maupun studi terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, guna menentukan *fokus* masalah.

### **2. Analisis Data Selama di Lapangan**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

#### **a. Reduksi Data**

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera di lakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan

demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila di perlukan.

b. Penyajian Data

Setelah direduksi, data kemudian disajikan. Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk uraian atau narasi untuk memahami fakta yang terjadi di lapangan, untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan fakta yang telah didapatkan tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif adalah melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Desa**

Kabupaten kepulauan selayar dahulu Kabupaten Seleyar, perubahan nama berdasarkan PP.No.59 Tahun 2008 adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu Kota kabupaten kepulauan selayar adalah Kota Benteng. Kabupaten ini memiliki luas sebesar 10.503,69 km<sup>2</sup> (wilayah daratan dan lautan) dan penduduk sebanyak 123.283 jiwa.

Kabupaten kepulauan selayar terdiri dari 2 sub area wilayah pemerintahan yaitu wilayah daratan yang meliputi kecamatan Benteng, Bontoharu, Bontomanai, Buki, Bontomatene, dan Bontosikuyu serta wilayah kepulauan yang meliputi kecamatan Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur, Takabonerate, Pasimarannu, dan Pasilambena.

Salah satu kecamatan di kepulauan selayar adalah kecamatan Bontoharu. Bontoharu merupakan sebuah kecamatan di kabupaten kepulauan selayar yang terbagi atas 6 desa dan 2 kelurahan yaitu kelurahan Bontobangun, kelurahan putabangun, desa Bontolebang, desa Bontosunggu, desa Bontoborusu, desa Kalepadang, desa

Bontotangnga, dan desa Kahu-Kahu. Ibu Kota kecamatan Bontoharu terletak di kelurahan Bontobangun.

Sebelum tahun 1998, Desa Bontosunggu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar, mempunyai wilayah yang sangat luas meliputi Padang, Bontoborusu, Bontotangnga, dan Kahu-Kahu.

Selanjutnya pada tahun 1998 Bontoborusu memisahkan diri dari Desa Bontosunggu menjadi satu Desa dengan wilayah Dusun Dongkalang, Paoiya, Manarai, Buloiya, Dopa, dan Kahu-Kahu. Pada tahun 2006 kembali terjadi pemekaran Kahu-Kahu melepaskan diri dari Bontoborusu sehingga kahu-kahu menjadi satu Desa tersendiri yakni Desa Kahu-Kahu (Peraturan Daerah Kabupaten Selayar Nomor 19 Tahun 2006 Tentang Pembentukan Desa Kahu-Kahu).

Pada tahun 2003 Bontotangnga pisah lagi menjadi satu Desa yakni Desa Bontotangnga (Peraturan Daerah Kabupaten Selayar Nomor 05 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Desa Bontotangnga).

## **2. Kondisi Umum Desa**

### **a. Kondisi Geografis**

#### **1) Letak dan Luas Wilayah**

Desa Bontosunggu merupakan wilayah administratif yang terletak di pesisir pantai Barat Pulau Selayar yang memanjang dari Utara ke Selatan dengan batas-batas sebagai berikut:

Utara : Kelurahan Bontobangun

Timur : Desa Bontotangnga

Selatan: Desa Patikarya

Barat : Laut Bontoborusu

Luas wilayah Desa Bontosunggu secara keseluruhan mencapai 12,88 km<sup>2</sup>, dan secara administratif pemerintahan terbagi menjadi 5 (lima) Dusun, yaitu: Dusun Bontomanai, Dusun Galung, Dusun Padang Utara, Dusun Padang Selatan, dan Dusun Padang Tengah.

Desa Bontosunggu berada dalam wilayah pemerintahan kecamatan Bontoharu, dengan ibukota kecamatan Matalalang dengan jarak tempuh 6 km, dan jarak tempuh dari Ibukota Kabupaten (Benteng) adalah 10 km.

Kondisi Topografi daratan Desa Bontosunggu relatif datar dengan ketinggian sekitar 0-50m dari permukaan laut dengan keadaan suhu udara rata-rata sebesar 25-28<sup>0</sup>.

Berdasarkan data Monografi Desa Bontosunggu (2013) diperoleh gambaran bahwa luas wilayah daratan secara keseluruhan mencapai 650 ha, yang digunakan untuk berbagai macam peruntukan seperti perkebunan, pekarangan, ladang, dan tegalan hutan, dan lain-lain. Adapun dari keseluruhan luas wilayah desa dengan peruntukannya seperti:



**Tabel 4.1**

Luas Peruntukan Lahan, WKP Desa Bontosunggu Tahun 2018

No/	Jenis dan Peruntukan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Lahan Perkebunan	99,50	15,30
2.	Lahan Pekarangan	13,80	2,21
3.	Ladang/Tegalan	70,35	10,82
4.	Perumahan	37,25	5,73
5.	Padang Penggembalaan	32,40	4,98
6.	Perikanan (Tambak)	98,50	15,15
7.	Hutan	53,00	8,15
8.	Tanah Belum Diusahakan	25,00	3,84
9.	Tanah Kering	42,10	6,47
10.	Lain-Lain	178,10	27,4
	<b>JUMLAH</b>	<b>650</b>	<b>100</b>

*Sumber:* Data Sekunder 2018

Tabel diatas menggambarkan, bahwa peruntukan lahan paling luas digunakan untuk sektor pertanian dan perkebunan di Desa Bontosunggu yaitu untuk lahan pertanian seluas 99,50 ha dengan persentase 15,30 dari total keseluruhan luas wilayah sedangkan yang paling sempit adalah lahan pekarangan dengan luas 13,80 ha atau sekitar 2,21%.

Desa Bontosunggu mempunyai bentuk wilayah yang bervariasi mulai dari datar sekitar 82% dan datar sampai bergelombang mencapai 18% dengan kemiringan 0,5%. Jenis tanah di Desa Bontosunggu adalah lembung berpasir dengan warna hitam kecoklatan, dimana jenis tanah tersebut sangat cocok untuk pengembangan tanaman palawija dan hortikultura dari jenis buah-buahan.

## 2) Iklim

Keadaan iklim di Kecamatan Bontoharu terbagi dua musim yaitu: musim Barat (*penghujan*) dan musim Timur. Musim barat jatuh pada periode Oktober sampai Maret dimana pada musim barat gelombang ombak besar terjadi pada bagian barat Pulau Selayar dan musim kemarau atau musim Timur jatuh pada periode April sampai September, dimana pada musim timur gelombang ombak berada pada bagian timur Pulau Selayar.

## 3. Keadaan Sosial Ekonomi Penduduk

### a. Kondisi Demografis Desa

Dalam pelaksanaan pembangunan jumlah penduduk dapat sebagai penentu arah kebijakan kegiatan desa, mengingat bahwa aset desa ini, memiliki peran ganda sebagai subjek maupun objek kegiatan. Struktur penduduk berdasarkan kelompok jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan mata pencaharian pada wilayah sebagai berikut:

## 1. Jumlah Penduduk

**Tabel 4.2**  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin Di Desa  
Bontosunggu Tahun 2018

No.	Umur	Laki-Laki	Perempuan
1.	0-12 Bulan	17	17
2.	1-5 Tahun	105	98
3.	6-10 Tahun	84	106
4.	11-15 Tahun	96	90
5.	16-20 Tahun	66	75
6.	21-25 Tahun	77	74
7.	26-30 Tahun	75	73
8.	31-35 Tahun	64	68
9.	36-40 Tahun	64	69
10.	41-45 Tahun	50	45
11.	46-50 Tahun	44	66
12.	51-55 Tahun	44	51
13.	56-60 Tahun	26	49
14.	61-65 Tahun	20	31
15.	66-70 Tahun	18	20
16.	71 Tahun Ke Atas	15	10
<b>JUMLAH</b>		<b>865</b>	<b>942</b>

*Sumber:* Data Sekunder 2018

### Jumlah Jiwa

- a. Jumlah Jiwa : 1.807 orang
- b. Jumlah Laki-Laki : 865 orang
- c. Jumlah Perempuan : 942 orang
- d. Jumlah KK : 472 KK

## 2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bontosunggu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
Tingkat Pendidikan Menurut Jenis Kelamin Di Desa Bontosunggu  
Tahun 2018

No.	Pendidikan	Laki-Laki	Perempuan
1.	Belum/Tidak Sekolah	4	6
2.	Sedang TK/Kelompok Bermain	35	45
3.	Tidak Tamat SD/Sederajat	30	55
4.	Tamat SD/Sederajat	85	141
5.	Tamat SMP/Sederajat	110	96
6.	Tamat SMA/Sederajat	135	36
7.	Tamat D1/Sederajat	2	9
8.	Tamat D2/Sederajat	18	28
9.	Tamat S1/Sederajat	17	12
10.	Tamat S2/Sederajat	1	-
11.	Yang Sedang Sekolah (Usia 7 sampai 18 Tahun)	180	251
12.	Tidak Tamat SMP/Sederajat	131	118
13.	Tidak Tamat SMA/Sederajat	117	145
	<b>JUMLAH</b>	<b>865</b>	<b>942</b>

*Sumber:* Data Sekunder, 2018

### 3. Mata Pencarian

Mata pencarian sebagian besar penduduk bergerak di sektor perikanan. Berikut ini disajikan pada tabel mengenai mata pencarian penduduk:

**Tabel 4.4**

Mata Pencaharian Penduduk Di Desa Bontosunggu Tahun  
2018

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Nelayan	77
2.	PNS	31
3.	Wiraswasta	67
4.	Peternak	35
5.	Pensiunan TNI/POLRI	30
6.	Buruh	203
7.	Tidak Bekerja	1.364

*Sumber:* Data Sekunder, 2018

#### **b. Profil Informan**

Pada profil informan ini peneliti menyajikan berdasarkan gambaran tentang identitas informan yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria dalam penentuan subjek atau informan yang mendukung diperolehnya hasil penelitian yang sesuai kenyataan pada kehidupan masyarakat di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Adapun profil informan yaitu:

##### **a. Tingkat Umur**

Dengan melihat tingkat umur maka mencerminkan tingkah laku atau sikap dalam keseharian. Adapun jumlah subjek dari penelitian ini adalah sebanyak 10 orang yang terdiri dari 3 orang yang bekerja sebagai punggawa dan 7 orang bekerja sebagai sawi. Kisaran umur informan 27-55 tahun, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.5**

## Profil Informan Menurut Tingkat Umur

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Frekuensi
1.	27-31 Tahun	4
2.	32-36 Tahun	1
3.	37-41 Tahun	2
4.	42-46 Tahun	1
5.	47-51 Tahun	1
6.	52-56 Tahun	1
	<b>JUMLAH</b>	<b>10</b>

*Sumber:* Data Primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa umur informan dalam penelitian ini pada umur 27-31 tahun sebanyak 4 orang, serta yang berada dalam umur 32-36 tahun sebanyak 1 orang, yang berada dalam umur 37-41 tahun sebanyak 2 orang, yang berada dalam umur 42-46 tahun sebanyak 1 orang. Kemudian yang berada dalam umur 47-51 tahun sebanyak 1 orang, dan yang berada di dalam umur 52-56 tahun sebanyak 1 orang.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan, sehingga pendidikan adalah sebuah investasi (modal) di masa yang akan datang. Pendidikan merupakan satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan mendorong tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah

untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematisa pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju. Pada masyarakat di Desa Bontosunggu para informan juga berbeda-beda tingkat pendidikannya dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6  
Profil Informan Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi
1.	Tamat SD/Sederajat	5
2.	Tamat SLTP/Sederajat	2
3.	Tamat SLTA/Sederajat	3
	<b>JUMLAH</b>	<b>10</b>

*Sumber:* Data Primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pendidikan informan dalam penelitian ini tamat SD/Sederajat sebanyak 5 orang, serta yang tamat SLTP/Sederajat sebanyak 2 orang, sedangkan sisanya tamat SLTA/Sederajat sebanyak 3 orang.

### c. Relasi sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan

Relasi sosial ialah jalinan interaksi yang terjadi antara masyarakat nelayan atas dasar (status) kedudukan dan peranan sosial. Dimana dalam memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat nelayan saling bergantung pada masyarakat nelayan lainnya. Pada kehidupan punggawa sawi, konsep norma yang berlaku yang mengatur hubungan antara punggawa dan sawi umumnya berkisar pada norma loyalitas, merasa aman jika berada dalam

kendali strata sosial tingkat atas dilingkungan dimana mereka hidup. Pertentangan otoritas yang mengandalkan sistem kelas sosial dan sistem kepatuhan akan norma yang ada kadang sulit diselesaikan jika keduanya berada dalam suatu areal. Hal ini bisa terjadi jika sistem kepatuhan yang diterapkan oleh salah satunya dinilai bertentangan dengan norma yang ada dalam masyarakat.

Dari data nelayan di Desa Bontosunggu yang saya peroleh berjumlah 77 nelayan, yang dapat saya wawancarai berjumlah 10 orang terbagi atas: 4 punggawa, dan 6 sawi. Adapun hasil wawancara yang saya dapat adalah sebagai berikut:

Pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan yang dilandasi karena adanya keterampilan bisa mencari ikan dilaut dan pandai membawa bagang. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Abdul Hamid (48), menyatakan bahwa:

“Mulai 1993 saya sebagai juragan, saya bekerja sebagai nelayan karena dari situ saya bisa mendapatkan kehidupan sehari-hari dengan keluarga.” (Wawancara, 18 Agustus 2018)

Sesuai hasil wawancara dengan informan Rahim (28) menyatakan bahwa:

“Bekerja sebagai nelayan sudah dari kecil karena saya tidak punya keinginan untuk sekolah jadi saya ikut sama punggawa diajari teknik membawa bagang dan cara mencari ikan itu saya sudah mahir.” (Wawancara, 18 Agustus 2018)

Pada dasarnya manusia dan lingkungan merupakan suatu sistem yang saling terkait dan berhubungan satu dengan lainnya. Dalam



perwujudannya berupa relasi guna memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan kondisi lingkungan masing-masing. Pola hubungan kerja punggawa-sawi dengan relasi kuat seperti layaknya atasan dan bawahan. Begitu juga dengan para punggawa-sawi yang berada pada Desa Bontosunggu yang hubungannya dalam komunitas nelayan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Sahido (54) menyatakan bahwa:

“Sejak lama saya bekerja sebagai nelayan (punggawa), saya mempekerjakan sawi dengan jumlah yang banyak dan setiap kebutuhan hidupnya dari dirinya sendiri sampai keluarganya pasti saya bantu. Ada masalah keuangan saya bantu, mencari pasangan hidup (istri) sampai acara pernikahannya saya yang bantu.” (Wawancara, 13 Agustus 2018)

Kehidupan nelayan khususnya nelayan sawi di Desa Bontosunggu memang belum terbilang sejahtera namun dengan adanya bantuan yang diberikan oleh punggawa kepada sawi, sawi bisa menjalankan kehidupannya dengan mudah, tanpa harus pusing memikirkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hubungan yang terjalin antara sawi dan punggawa sangat banyak membantu sawi dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Nelayan yang tidak memiliki uang akan bisa bekerja dengan pinjaman yang diberikan oleh punggawa kepada sawi. Sehingga pekerjaan yang dibebankan oleh punggawa kepada sawi dapat dilakukan dengan baik.

Hubungan yang terjalin antara punggawa dan sawi bukan hanya dilandasi dengan pekerjaan saja namun juga mengikat antara kekeluargaan

sawi dan punggawa. Sawi sering membantu punggawa dalam kesehariannya jika sawi tidak melaut, bantuan yang diberikan oleh sawi kepada punggawa itu dikarenakan hubungan yang ada antara punggawa dan sawi ialah sudah seperti saudara sehingga diantara keduanya baik sawi dan punggawa banyak mempertimbangkan rasa kekeluargaan antara punggawa dan sawi. Sesuai hasil wawancara saya dengan informan bernama Salim (27) sebagai sawi menyatakan bahwa:

“Untuk mendapatkan kesejahteraan secara utuh oleh nelayan di Desa Bontosunggu belum namun nelayan tidak sulit dalam ekonominya, uang mudah didapat dari punggawa, seperti pinjaman. Sehingga apa yang diinginkan oleh nelayan mudah tercapai. Perubahan yang dialami nelayan terkait kehidupannya memang ada yaitu karena hubungan nelayan dengan punggawa sangat erat baik hubungan pekerjaan dan hubungan sosialnya sangat erat, hubungan keduanya dekat seperti keluarga sodara.”(Wawancara, 5 Oktober 2018)

Sesuai hasil wawancara dengan informan bernama Kulle (32), menyatakan bahwa:

“Saya sebagai sawi sangat berterima kasih kepada punggawa saya, karena sejak SD sampai SMP saya di bantu dalam keperluan sekolah, tapi saya tidak lanjut sekolah lagi karena jarak tempat tinggal dengan SMA jauh.”(Wawancara, 13 Agustus 2018)

Begitu juga pendapat dari hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Amar (27) bekerja sebagai sawi menyatakan bahwa:

“Dalam penangkapan ikan dilaut, saya yang bekerja sebagai sawi sangat membutuhkan modal (uang) sehingga sering meminta modal kepada punggawa yang mana akan membuat saya semakin tergantung pada punggawa.” (Wawancara, 28 Agustus 2018)

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjalin antara punggawa dan sawi berjalan dengan baik. Hubungan tersebut bukan hanya didasari oleh pekerjaan yang berhubungan diantara keduanya antara punggawa dan sawi, tetapi juga didukung oleh sikap kekeluargaan dimana hubungan tersebut berjalan sudah sangat lama. Punggawa memberikan pinjaman modal (uang) kepada sawi yang membutuhkan sementara sawi membalas dengan bekerja sungguh-sungguh serta sawi juga memelihara budaya jujur sehingga hubungan mereka berjalan dengan baik.

Berikut pernyataan Sahido (54) yang berprofesi sebagai punggawa:

“Hubungan antara punggawa dan sawi di Desa Bontosunggu ini sangat dekat bahkan ada diantara punggawa sudah menjadikan sawi sebagai saudara, itu bukan hanya terjalin ketika didalam pekerjaan saja namun terjadi juga diluar pekerjaan. Faktor ekonomi juga sawi bisa dekat dengan kami para punggawa, dan rata-rata pekerjaan yang bisa dilakukan oleh sawi adalah melaut jadi wajar sawi memang membutuhkan relasi dalam pekerjaannya. Punggawa memberikan kemudahan kepada sawi dengan cara punggawa memberikan kemudahan kepada sawi untuk mendapatkan pinjaman. Punggawa memberikan bantuan ketika hari raya juga di hari lainnya ketika sawi membutuhkan biaya atau ada keluarga sawi yang lagi terkena musibah punggawa tidak segan memberikan bantuan. Begitu juga sawi dalam mempertahankan hubungannya dengan punggawa, sawi membalas dengan rasa kejujuran kepada punggawa dengan pengabdianya, melalui bekerja dengan baik dan menjaga segala peralatan pekerjaan seperti perahu/bagang dan lainnya seperti punya sendiri.” (Wawancara, 5 Oktober 2018)

Hal tersebut juga didukung oleh Kulle (32) salah satu sawi menyatakan bahwa:

“Terjalannya hubungan kekeluargaan yang baik antara punggawa dan sawi karena mereka saling membutuhkan dalam menjaga relasi tersebut punggawa selalu memperhatikan kebutuhan sawi, seperti punggawa memberikan uang pinjaman dan memberi bantuan ketika hari lebaran. Begitu juga dengan sawi, untuk membalas semua itu sawi juga harus menjaga fasilitas yang diberikan oleh punggawa kepada sawi seperti perahu/bagang, jaring dan lainnya.” (Wawancara, 5 Oktober 2018)

Keberadaan nelayan punggawa di Desa Bontosunggu yang memiliki kapasitas modal yang lebih banyak terkait kepemilikan kapal dan pemenuhan semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam penangkapan ikan dan dioperasikan oleh sawi yang menyediakan tenaganya guna menjalankan usaha penangkapan ikan, yang mana sering mengikat para sawi dalam ketergantungan kepada punggawa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Anto (29), menyatakan bahwa:

“Dengan kekurangan modal untuk memenuhi segala sesuatu dalam penangkapan ikan dilaut, saya yang bekerja sebagai sawi meminta bantuan kepada punggawa agar diberikan modal, sehingga bantuan ini bersifat ketergantungan yang terus menerus antara saya sebagai sawi dengan punggawa.” (Wawancara, 28 Agustus 2018)

Yang bekerja sebagai punggawa merasa sangat berperan bagi kehidupan sawinya. Dimana, kebutuhan hidup sawi bergantung padanya contohnya bahan pokok seperti beras. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Abdul Hamid (48) menyatakan bahwa:

“Sebagai punggawa, saya sangat tahu kebutuhan sawi saya. Ketika berasnya habis sawi langsung mendatangi saya dan tidak malu-malu meminta bantuan untuk kebutuhannya dan keluarganya.”(Wawancara, 18 Agustus 2018)

Sesuai hasil wawancara dengan informan bernama Rahim (28), menyatakan bahwa:

“Punggawa Abdul Hamid baru-baru ini membantu keluarga saya dalam membiayai pengobatan anak saya dan juga sering memberi uang saku untuk anak saya yang sedang bersekolah makanya saya sebagai sawi selalu giat bekerja tidak suka malas.”(Wawancara, 18 Agustus 2018)

Dalam hubungan punggawa-sawi, tidak terlepas dari peran istri kedua aktornya. Seperti yang ditemukan di lapangan istri sawi dan keluarga punggawa juga memiliki hubungan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Kulle (32) menyatakan bahwa:

“Saya dan istri saya sama cara perlakuan ke punggawa karena istri saya juga biasa ikut membantu keluarga punggawa terutama masalah memasak atau membuat kue di rumahnya punggawa untuk di jual karena istrinya punggawaku juga seorang wirausaha penjual ka’dokang(kue).” (Wawancara, 5 Oktober 2018)

Hubungan antara istri sawi dan punggawa bukan hubungan yang dikategorikan komunitas karena mereka hanya saling membantu dalam keseharian tanpa ada ikatan kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan informan Taslim (39) menyatakan bahwa:

“Kalau perkumpulan istri sawi dan istri punggawa memang biasa disini tapi tidak ada komunitas yang mengikat. Biasa ikut membantu menjual kue di pasar atau membantu menjual ikan yang dari hasil tangkapan suaminya ma’lanra’ (cari ikan)” (Wawancara, 5 Oktober 2018)

Relasi yang terjadi antara punggawa dan sawi bukan hanya terjalin antara punggawa dan sawi saja namun turut serta keluarga kedua belah pihak. Seperti halnya jika di rumah punggawa melakukan acara, maka sawi turut serta membantu punggawa dalam acara tersebut begitu juga dengan keluarganya istri dan anak sawi juga turut membantu punggawa ketika ada acara. Begitu juga ketika hari lebaran tiba, sawi juga tidak lupa untuk datang ke rumah punggawa untuk silaturahmi. Hubungan yang terjalin antara punggawa dan sawi cukup baik sehingga nelayan dan punggawa menjalankan harinya dengan rasa kekeluargaan.

Dari beberapa hasil wawancara dengan informan diatas dapat diketahui. Hubungan yang baik sangat berguna bagi sawi dapat memanfaatkan hubungan tersebut untuk meningkatkan ekonominya melalui bantuan yang punggawa berikan kepada sawi. Oleh karena itu, sawi memelihara hubungan tersebut dengan baik sehingga sawi dengan mudah menjalani kehidupan dengan hubungan yang kuat dengan punggawa. Punggawa-sawi saling memperkuat relasi sosial yang mereka bangun dengan adanya kerja sama antar keduanya. Relasi sosial antar keduanya juga merupakan hubungan yang sangat baik antar punggawa-sawi bahkan dengan para istri kedua aktor tersebut memiliki hubungan yang baik dengan adanya kerjasama dan saling membantu antar mereka.

#### **d. Modal sosial terbangun pada masyarakat nelayan**

Modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal, seperti rasa saling percaya, norma, jaringan sosial, dan solidaritas secara spontan yang terbagi antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka. Unsur utama modal sosial adalah kepercayaan atau *trust* dapat dikatakan bahwa *trust* merupakan syarat keharusan untuk membentuk dan membangun modal sosial di masyarakat.

##### **1. Saling Percaya**

Semua yang dikerjakan tidak akan berjalan mulus, pasti ada saja hambatan atau kendala yang dihadapinya sama halnya sebagai nelayan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Amar (27), menyatakan bahwa:

“Kalau di laut itu kendalanya biasa cuaca banyak orang tau mi ini kendalanya tapi kalau nelayan yang aslinya pekerja nelayan dia juga melihat bulan kalau sinar bulan mengalahkan sinaran lampu tidak bisa keluar cari ikan karena buram penglihatannya nelayan jadi istirahat lagi bagangnya.” (Wawancara, 28 Agustus 2018)

Dalam hubungan Punggawa dan Sawi di Desa Bontosunggu, dilandasi dengan kejujuran dan keinginan berbagi kebaikan yang dilakukan oleh keduanya untuk membuat hubungan punggawa-sawi tetap erat. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Kama' (37), menyatakan bahwa:

“Saya bekerja sebagai sawi saya selalu bersikap jujur terhadap punggawa agar hubungan terjalin dengan baik terutama pada kegiatan menangkap ikan, supaya lebih lancar dan mendapatkan banyak ikan, dan juga saya sangat percaya pada punggawa dalam membantu keluarga dan mensejahterakan kehidupan saya itu semua tidak terlepas dari bantuannya” (Wawancara, 16 Agustus 2018)

Sependapat dengan Kama’ (37), sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan yang bernama Jonni (45), menyatakan bahwa:

“Kejujuran yang pertama, karena dengan itu pekerjaan yang diberikan akan terasa ringan dan tidak ada beban. Pasti hasilnya juga halal dan saya menyimpan kepercayaan kepada sawi untuk membawa kapal” (Wawancara, 28 Agustus 2018)

Sikap saling percaya dapat menimbulkan ketergantungan pada seseorang, dengan adanya sikap tolong menolong kerja sama yang akan dibangun akan terasa lebih erat antar punggawa-sawi.

Hubungan kerjasama punggawa-sawi dalam komunitas nelayan ini didasari dengan kepercayaan antara satu sama lain demi mendapatkan ikan sebanyak-banyaknya hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Taslim (39) menyatakan bahwa:

“Sebagai punggawa, saya memberikan kepercayaan kepada sawi untuk melakukan tugasnya sebagai juru mudi bagang dan juga sebagai rekan kerja dalam menangkap ikan. Begitupun sebaliknya saya juga dipercayakan sebagai pemimpin untuk membantunya.” (Wawancara, 30 Agustus 2018)

## **2. Norma**

Adapun aturan atau norma yang ditetapkan bapak Jonni kepada sawi tidak terlalu mengekang sawinya, aturan yang ditetapkan yaitu aturan bagi hasil tangkapan ikan. Berikut hasil wawancara:



“Tidak ada aturan yang saya buat, hanya aturan bagi hasil jika 4 orang bagi 5 karena juragan punya 2 bagian pendapatan kalau misalnya pendapatan yang punya bagang satu juta lima ratus itu tidak bisa diganggu oleh sawi.” (Wawancara, 28 Agustus 2018)

Sama halnya dengan bapak Jonni, aturan yang di tetapkan bapak Sahido pada sawi tidak mengekang sawinya karena dengan adanya kerja sama yang tidak bergantung pada aturan akan lebih baik kinerja para sawinya. Berikut wawancara dengan Sahido (54) menyatakan bahwa:

“Saya mempekerjakan sawi bukan untuk mengekang cara kerjanya atau menambah kesulitan dalam kerjanya. Dengan memberikan aturan dapat membuat pekerja saya seperti diberikan batasan na ini juga pekerjaan tergantung sama musim tidak setiap hariki keluar jadi sebisanya saja ikut atau tidak dalam menangkapkan ikan kan hasilnya juga dia yang dapat sendiri.” (Wawancara, 13 Agustus 2018)

Aturan akan membuat pekerja semakin tidak semangat untuk bekerja karena merasa terbatas. Ini sama halnya yang pernyataan salah satu informan bernama Salim (27) menyatakan bahwa:

“Selama saya bekerja tidak ada peraturan yang dibuat hanya pembagian hasil tapi itukan sudah ketentuan. Jadi saya dan sawi yang lain tidak terbatas dalam bekerja tapi kami juga harus tahu kalau kami disini mempunyai tugas untuk membantu apalagi punggawa sudah baik pada kami. Kan itu juga balasan dari kami para buruh.” (Wawancara, 13 Agustus 2013)

### **3. Jaringan Sosial**

Diantara sawi yang dipekerjakan dengan status masih bujang akan sukarela tinggal bersama punggawanya sebagai pelayan tanpa upah, mereka hanya menerima ruang penginapan, makanan dan pakaian. Hal ini

sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan bernama Anto (29) menyatakan bahwa:

“Sebagai sawi, saya sangat berterima kasih kepada punggawa karena sudah memberikan saya pekerjaan dan tempat tinggal. Saya tidak mengharapkan banyak kepada punggawa, karena pemberian kerja dan tempat tinggal ini saya rasa sudah cukup.” (Wawancara, 13 Agustus 2018)

Berbagai tindakan kolektif yang di dasari rasa saling percaya yang tinggi akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai ragam bentuk dan dimensi, terutama dalam konteks membangun bersama, sama halnya hasil wawancara di atas.

Saling percaya yang menjadi titik utama untuk menghindari ancaman pada problematika sosial di dalam masyarakat. Kurang memiliki sikap saling mempercayai akan sulit menghindari berbagai situasi kerawanan sosial. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara salah satu informan Taslim (39) menyatakan bahwa:

“Kalau sawi yang saya pekerjaan tidak pernah bohong itu baik dengan pekerjaannya tapi kalau bohong mi atau banyak alasannya kalau bekerja siap-siap hilang pekerjaannya sama saya.” (Wawancara, 28 Agustus 2018)

Dalam melakukan kerja sama dengan sawi, bapak Taslim mengatakan bahwa ada hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara punggawa-sawi. Berikut kutipan wawancara:

“Dengan memilih orang-orang yang ingin menjadi sawi membantu saya menangkap ikan dan membantu mereka mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Tetapi tidak sengaja sering terjadi ketergantungan dalam hubungan kami, misalnya saja kalau ada musibah punggawa yang membantu sawi dan sawipun demikian dia membantu punggawa dalam bentuk tenaga atau jasa.”(Wawancara, 28 Agustus 2018)

#### **4. Solidaritas**

Dengan adanya kerja sama, saling tolong menolong jadi bisa tetap ada solidaritas diantara punggawa-sawi. Agar solidaritas itu bisa dijaga dengan baik, maka senantiasa saling menghargai dan menjaga kebersamaan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan salah satu informan Rahim (28) menyatakan bahwa:

“...Karena kita saling membantu dan kerja sama ki punggawa-sawi, punggawa yang lebih banyak membantu dalam hal penambahan modal (uang) dan sawi yang membantu menjalankan kapal atau membantu hal keseharian.” (Wawancara, 18 Agustus 2018)

Pekerjaan yang dilandaskan saling percaya akan membentuk hubungan kerjasama yang terjalin semakin kuat. Hal ini sesuai hasil wawancara dari salah satu informan Amar (27) menyatakan bahwa:

“Saya bekerja dengan punggawa Taslim bukan semata-mata mau mendapatkan pekerja tapi dia juga mengajak saya ikut menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dengan keluarga saya dari hasil penangkapan ikan dilaut. Makanya tidak bisa saya berhianat sampai membohongi karena saya bergantung pada dia.” (Wawancara, 28 Agustus 2018)

Agar kerjasama berlangsung dengan baik dan bertahan lama memiliki sikap tegas itu harus namun tidak bersikap kasar dengan sawi yang di pekerjakan. Dengan cara seperti itulah tidak akan terjadi masalah dan mengakibatkan kurangnya sikap saling percaya. Hal ini sesuai hasil

wawancara dengan salah satu informan Abd. Hamid (48) menyatakan bahwa:

“Selama ini sawi yang saya pekerjakan baik ji kerjanya dan jujur juga. Setiap kali saya suruh datang ke rumah bantu saya pasti dia langsung datang. Semua keluarga saya juga sudah percaya sama sawi yang saya pekerjakan.” (Wawancara, 18 Agustus 2018)

Punggawa dengan status sosial dan kewajiban sosialnya akan terus menyediakan bahan kebutuhan hidupnya dan sawi yang di pekerjakan. Bentuk hubungan inilah yang dapat memperkuat hubungan loyalitas dari sawi kepada punggawanya dan sebaliknya bentuk inilah yang menjadi dasar untuk mempertahankan sawi untuk tetap bekerja dengan punggawa. Saling percaya inilah yang menjadi dasar timbulnya Modal Sosial yang diharapkan.

#### **e. Bentuk modal sosial pada masyarakat nelayan**

##### **1. Modal Sosial Mengikat**

Bentuk modal sosial ada dua bentuk menurut Putnam, Modal sosial menjembatani dan Modal sosial mengikat. Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif, yang dimaksud ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab, dan rekan tetangga. Melihat pengertian diatas bentuk modal sosial yang seperti informan Sahido (54) yang mempekerjakan sawi untuk membantu menangkap ikan dan membawa bagangnya yaitu keluarganya. Berikut petikan wawancara dengan beliau:

“Saya orang yang ku pekerjaan sebagai sawi itu ada hubungan keluargaku jadi rasa saling percayaku itu tinggi sama dia. Jadi enak juga saya pekerjaan sawiku dia juga tidak canggung mi sama saya” (Wawancara, 13 Agustus 2018)

Begitu pula yang diungkapkan bapak Taslim (39) yang mempekerjakan orang sekampungnya untuk membantu menangkap ikan.

Berikut hasil wawancara dengan informan:

“Saya berikan pekerjaan anak muda disini yang tidak lanjut sekolahnya dan juga bisa mencari bekerja menangkap ikan dilaut, karena daripada menganggur lebih baik cari uang untuk keluarganya dan kebutuhannya sendiri. Saya biasa juga membantu kebutuhannya dia juga begitu biasa datang ke rumah bantu bantu” (Wawancara, 30 Agustus 2018)

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan diatas memiliki kecenderungan yang sama yakni memilih sawi dari keluarga, tetangga atau satu kampung. Jadi menunjukkan ikatan terikat diantara mereka masih terlihat jelas karena adanya saling percaya.

Selain itu ketika sawi membutuhkan uang pada saat mendesak solusinya adalah meminta pinjaman kepada punggawa dan hasil tangkapan nanti akan dipotong dari pinjaman sawi tersebut. Hal ini sesuai dengan wawancara salah satu informan Anto (29), menyatakan bahwa:

“Kalau butuh uang atau keperluan yang lain saya selalu meminta pada punggawa dalam bentuk pinjaman. Jadi nanti upah dari hasil tangkapan selama ikut kerja di potong sesuai dengan yang saya pinjam.” (Wawancara, 13 Agustus 2018)

Sama halnya dengan bapak Taslim kehidupan sehari-harinya jika sawinya membutuhkan keperluan maka punggawa siap untuk membantu dalam bentuk uang atau barang. Berikut hasil wawancara:

‘Sebagai punggawa, bukan hanya keperluan bagang yang di lengkapi tapi keperluan dan kebutuhan anggota (sawi) juga harus di cukupi.’ (Wawancara, 28 Agustus 2018)

Dari hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa sistem pinjam cukup mempercayai keluarga atau kerabat dekat yang mereka percaya karena adanya kerjasama yang akan di lakukan dan memiliki perjanjian yang mengikat antar dua pihak.

## **2. Modal Sosial Menjembatani**

Modal sosial menjembatani umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Masyarakat yang menyandarkan pada modal sosial yang satu ini biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar dari kelompoknya dengan prinsip persamaan kemanusiaan dan kebebasan yang dimiliki.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu informan Jonni (45) menyatakan bahwa:

“Saya cari ka pekerja (sawi) yang bisanya bekerja di laut menangkap ikan karena ada biasa yang Cuma sekedar ikut ji saja tidak membantu ji karena tidak tahu ki lanra’ (menangkap ikan). Jadi kalau ada sawi ku yang lama mi ikut sama saya, cari juga mi teman tapi dia lihat juga cara kerjanya.” (Wawancara, 28 Agustus 2018)

Sama halnya dengan bapak Abdul Hamid (48), menyatakan bahwa:

“Sawi ku tidak mesti orang dari keluarga, biasa dari desa seberang yang butuh ki pekerjaan yang tidak sekolah mi (putus sekolah) saya ajarkan ki teknik tangkap ikan sebelum saya bawa ke laut.”  
(Wawancara, 18 Agustus 2018)

Berdasarkan hasil wawancara kedua informan diatas bahwa kehendak kuat membantu orang lain, dan merasakan penderitaan orang lain dapat menimbulkan kerja sama yang kuat dan terikat antar kedua pihak.

## **B. Pembahasan**

### **1. Relasi sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan**

Dari beberapa hasil wawancara kepada informan diketahui relasi sosial yang mereka bangun diantara dua pelaku ini (punggawa-sawi) secara struktural menempatkan punggawa sebagai pemberi modal untuk sawi pada posisi lebih tinggi dan lebih memegang peranan yang dominan dalam mengendalikan hubungan kerja baik dalam kegiatan produksi maupun pemasaran. Demikian praktek pola hubungan terhadap nelayan juga terjadi bukan hanya ketika dalam melakukan pekerjaannya saja namun hubungan yang baik juga berlangsung tidak dalam bekerja.

Suatu kontak tidak sekedar bergantung pada tindakan, akan tetapi juga tanggapan atau reaksi terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak yang bersifat positif akan mempengaruhi pada kerjasama, sedangkan kontak negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan relasi.

Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.<sup>29</sup>

Dari pihak punggawa diketahui bahwa sudah sepantasnya bila sawi membantu pekerjaan punggawa karena punggawa memiliki ketergantungan kepada sawi, bukan hanya sebatas hubungan kerja tetapi juga hubungan diluar kerja. Seringkali pada masa sulit ikan, penghasilan menurun, sawi membutuhkan uluran tangan majikannya punggawa demi menutupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Jadi, punggawa diposisikan sebagai pelindung dan penjamin sosial bagi kehidupan keluarga sawi.

Punggawa tersebut juga menjadi orang yang dihormati oleh para sawi tersebut. Demikian pula yang terjadi hal yang sebaliknya, pada saat yang dialami oleh keluarga sawi yang ikut membantu membuat ada acara di rumah punggawa, membantu punggawa ketika punggawa menihkan anaknya. Dari ini terlihat bahwa hubungan antara sawi dan punggawa tidak hanya sebatas pada hubungan kerja tetapi meluas pada hubungan sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari.

---

<sup>29</sup> Nurcahyo Putra, 2013. *Pengaruh Adversity Intelligence, Relasi Sosial Dan Kemampuan Metakognitif Terhadap Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang Dimiliki Siswa SMK Negeri Di Kota Yogyakarta Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan*. Tesis, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diunduh pada tanggal 16 Oktober 2018 dari <http://eprints.uny.ac.id/20924/1/Nurcahyo>



Punggawa memiliki hubungan dengan rekan kerja atau anak buah dalam mencari ikan di laut. Relasi semakin kuat karena nelayan sangat bergantung pada punggawa dalam permodalan, seperti sebelum mencari ikan boleh meminjam uang untuk keperluan sehari-hari, makan, membiayai sekolah anak atau keperluan di laut.

Agar hubungan *patronase* ini dapat berjalan dengan mulus, maka diperlukan adanya unsur-unsur tertentu. Unsur pertama yaitu bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak adalah merupakan sesuatu yang berharga di mata pihak lain, baik berupa pemberian barang maupun jasa (pekerjaan), dan bisa dalam berbagai macam ragam bening pemberian. Unsur kedua yaitu adanya hubungan timbal-balik, dimana pihak yang menerima bantuan merasa mempunyai suatu kewajiban untuk membalas pemberian tersebut.<sup>30</sup>

Hubungan ini berlanjut karena hasil yang diperoleh dari tangkapan itu tidak dijual kepada pembeli lain tetapi dijual kepada pimpinan dengan harga yang disepakati. Punggawa juga sering membantu anak buahnya jika ditimpa musibah, seperti anaknya atau keluarga mereka sakit atau meninggal dunia. Jenis hubungan seperti ini membuat hubungan keduanya seperti patron-klien dan sulit untuk dimasuki oleh pembeli lainnya.

---

<sup>30</sup> Sulkarnain. 2018. *“Patron-Klien Dan Ketimpangan Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar)*. Tesis, Makassar. Universitas Negeri Makassar

## **2. Modal sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan**

Modal sosial itu terbentuk karena adanya rasa saling percaya. Dari hasil wawancara pada beberapa informan membuktikan bahwa saling percaya diantara punggawa-sawi dapat terlihat dari masih adanya hubungan kerjasama, hubungan timbal balik dan hubungan solidaritas yang kuat pada kedua pihak. Sama halnya dengan patron client yaitu sistem kerjasama seseorang yang memiliki status sosial tinggi (patron), yang pada gilirannya memberi balasan dukungan dan bantuan kepada seseorang yang memiliki status ekonomi rendah (client). patron dalam hal ini adalah punggawa sedangkan client adalah sawi.

Terbentuknya sikap saling percaya antar punggawa-sawi mulai dari sikap sehari-hari di masyarakat terutama dalam pekerjaannya menangkap ikan, mereka seperti saling percaya satu sama lain, berusaha tidak mengecewakan, tidak mencurigai, membangun kerja sama yang baik dan selalu bersikap jujur.

Kepercayaan yang telah dimiliki oleh para punggawa-sawi menjadi salah satu modal sosial yang sangat penting didalam melakukan tindakan kolektif, seperti menangkap ikan dilaut. Berbagai tindakan kolektif diantara individu-individu dalam suatu kelompok di dasari oleh

kepercayaan yang tinggi akan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan lainnya.<sup>31</sup>

Hubungan kerjasama antara punggawa-sawi didasari oleh kepercayaan, dimana punggawa memberikan penuh kepada sawinya untuk bekerja dan memperlihatkan nilai lebihnya untuk tim. Para sawi pun memberikan kepercayaan penuh kepada punggawanya untuk mengarahkan dan membimbing mereka mencapai akhir perjalanan. Sikap saling percaya itu membentuk ikatan kuat, untuk sama-sama melajukan perahu dan meraih ikan sebanyak-banyaknya.

Saling percaya antara punggawa-sawi sangat penting karena dapat memperpanjang rasa kerjasama di antara mereka. Sebagaimana yang dikatakan fukuyama bahwa modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu dari masyarakat tertentu. Baik sawi maupun punggawa selalu bersikap jujur untuk menjaga kepercayaan. Seperti yang dikatakan salah satu informan bernama Kama' (37) sebagai sawi yang telah di perkerjakan bahwa dengan adanya sikap jujur dapat menimbulkan suatu hubungan terjalin dengan baik terutama pada kegiatan menangkap ikan.

---

<sup>31</sup> Megawati Armin 2015. *Peran Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Penyediaan*

*Bahan Baku Dange ( Studi Kasus Penjual Dange Di Kecamatan Segeri-Mandalle, Kabupaten Pangkep).* Makassar: Universitas Hasanuddin. Skripsi

Jaringan sosial terbentuk dalam masyarakat karena pada dasarnya manusia tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang ada, hubungan selalu terbatas pada sejumlah orang tertentu. Setiap orang belajar dari pengalamannya untuk masing-masing memilih dan mengembangkan hubungan-hubungan sosial yang terbatas jumlahnya dibandingkan dengan jumlah rangkaian hubungan sosial yang tersedia, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada pada individu yang bersangkutan sehingga dalam usaha peningkatan taraf hidup juga tidak menggunakan semua hubungan sosial yang dimilikinya (Agusyanto, 1991:14).<sup>32</sup>

Jaringan sosial adalah sebagai suatu pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang, paling sedikit terdiri atas tiga orang yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri dan masing-masing dihubungkan antara satu dengan yang lainnya melalui hubungan-hubungan sosial yang ada, sehingga melalui hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompokkan sebagai suatu kesatuan sosial. Jaringan dapat digambarkan keadaan yang menguat yaitu jaringan dengan sesama nelayan (punggawa-sawi), jaringan keluarga, dan jaringan tetangga kampung.

Dapat diketahui bahwa punggawa-sawi melakukan pekerjaan dilaut dengan menangkap ikan menggunakan Bagang(kapal) mengandalkan akses jaringan sosial dan hubungan relasi antar keduanya dengan penguatan jaringan yang diikuti saling percaya yang kuat. Para punggawa

---

<sup>32</sup>Ruddy Agusyanto. 2014. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal: 11

selalu berhubungan dengan sawinya terkait tentang masalah bagang yang dikendarainya sewaktu mereka bekerja dan tatkala mereka mengerjakan bagang yang punya kendala misalnya ada kerusakan terhadap bagang maka sawi yang memperbaiki dan modal untuk perbaikan tersebut dari punggawa.

Adanya jaringan-jaringan hubungan sosial antara individu dalam modal sosial memberikan manfaat dalam konteks pengelolaan sumber daya milik bersama, karena ia mempermudah koordinasi dan kerjasama untuk keuntungan yang bersifat timbal balik, itulah dikatakan Putnam tentang jaringan sosial sebagai salah satu elemen dari modal sosial.

Norma tidak dapat lepas dari jaringan dan kepercayaan, kalau struktur jaringan itu terbentuk karena pertukaran sosial yang terjadi antara dua orang sifat norma kurang lebih sebagai berikut: norma itu muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan. Artinya, kalau dalam pertukaran itu keuntungan dinikmati oleh salah satu pihak saja, pertukaran sosial selanjutnya pasti tidak akan terjadi. Karena itu, norma muncul disini, bukan sekali jadi melalui satu pertukaran saja. Kalau dalam pertukaran pertama keduanya saling menguntungkan, akan muncul pertukaran kedua, dengan harapan akan memperoleh keuntungan pula. Kalau dari beberapa akan pertukaran prinsip saling menguntungkan dipegang teguh, dari situlah muncul norma dalam bentuk kewajiban sosial, yang intinya membuat kedua belah pihak merasa diuntungkan dari pertukaran itu. Dengan cara demikian hubungan pertukaran di pelihara.

Norma kebiasaan. Norma kebiasaan adalah sekumpulan peraturan sosial yang berisi petunjuk atau peraturan yang dibuat secara sadar atau tidak tentang perilaku yang diulang-ulang sehingga perilaku tersebut menjadi kebiasaan individu.<sup>33</sup>

Hasil obeservasi dari wawancara yang telah dilakukan para informan terdapat semacam norma yang berlaku pada mereka, akan tetapi norma ini bersifat tidak terlalu memaksa melainkan hanya sebagai pedoman dan aturan bagi mereka untuk bekerja dengan baik. Norma ini juga sangat penting bagi para nelayan karena dengan adanya norma maka ada semacam aturan yang walaupun tidak mengikat tetapi dapat membuat para sawi disiplin dan bersemangat lagi dalam bekerja. Aturan ini selalu punggawa dan sawi lakukan berulang-ulang untuk menjaga kesejahteraan dan hubungan yang erat keduanya.

Solidaritas merupakan suatu sikap yang dimiliki oleh manusia dalam kaitannya dengan ungkapan perasaan manusia atas rasa senasib dan sepianggungan terhadap orang lain maupun kelompok. Makna solidaritas dekat dengan makna rasa simpati dan empati karena didasarkan atas rasa solidaritas ini tumbuh didalam diri manusia karena adanya rasa kebersamaan dalam kurun waktu tertentu. Rasa solidaritas erat kaitannya dengan rasa harga diri seseorang maupun harga diri kelompok. Rasa solidaritas yang tumbuh didalam diri manusia untuk kelangsungan hubungannya dengan orang lain maupun kelompoknya dapat menjadikan

---

<sup>33</sup> Yesmil Anwar. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas* . Bandung: PT.Refika Aditama

rasa persatuan yang dimiliki menjadi lebih kuat dan mantap. Rasa solidaritas yang dimiliki oleh seseorang terhadap orang lain maupun kelompoknya adalah suatu bentuk ungkapan dari penerapan pancasila.<sup>34</sup> Dengan adanya kerja sama, saling tolong menolong jadi bisa tetap ada solidaritas diantara punggawa-sawi. Agar solidaritas itu bisa dijaga dengan baik, maka senantiasa saling menghargai dan menjaga kebersamaan.

Kondisi saat ini, punggawa mencari sawi untuk membantunya membawa bagang dan membantu menangkap ikan di laut. Sedangkan, sawi mencari pekerjaan dengan ikut bekerja pada punggawa dengan alasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya baik kebutuhan diri sendiri dan kebutuhan keluarga.

### **3. Bentuk modal sosial pada masyarakat nelayan**

Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif, karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus ciri khasnya, dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam inward looking dibandingkan dengan berorientasi keluar outward looking. Yang dimaksud ikatan antara orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab, dan rekan tetangga.<sup>35</sup>

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa bentuk modal sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan yaitu pertama punggawa

---

<sup>34</sup> Materiips.com

<sup>35</sup> John Field, 2003. Modal Sosial. Bantul: Kreasi Wacana. Hal:52

yang memiliki bagang mempekerjakan sawi yang di percayainya untuk membantunya dalam menjalankan bagang dan menangkap ikan hanya kepada keluarganya dan tetangganya agar kedua pihak tidak canggung untuk saling membantu. Dan ada juga yang mempekerjakan sawi dengan melihat keterampilan untuk mencari ikan dilaut dan ahli dalam menjalankan bagang sehingga kebersamaan mereka dan tatap muka keduanya terjalin dengan lancar.

Adapun sistem pinjam modal pada punggawa, sawi mendapat potongan dari upah yang diperolehnya selama menjalankan bagang dan mencari ikan di laut. Jika sawi ingin meminjam uang mereka tidak segan untuk meminta bantuan pada punggawanya karena punggawa sudah memberikan kepercayaan pada sawi. Dalam hal ini merupakan terlihat bentuk modal sosial mengikat masih ada dan tetap dipertahankan.

Modal sosial menjembatani umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. Masyarakat yang menyandarkan pada modal sosial yang satu ini biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar dari kelompoknya dengan prinsip persamaan kemanusiaan dan kebebasan yang dimiliki.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid. Hal:52



Hasil penelitian diatas membuktikan bahwa bentuk modal sosial menjembatani terlihat dari hasil wawancara dari beberapa informan memberikan jawaban bahwa sebagian besar punggawa memberikan pekerjaan kepada sawinya dengan melihat latar belakang pekerjaanya dan punggawa akan memberikan pekerjaan karena adanya rasa empati yang timbul karena adanya kondisi ekonomi bahkan kondisi keluarga dari sawi yang tidak layak dan membutuhkan bantuan. Dalam hal ini dapat terlihat rasa kepedulian untuk membantu orang lain dan merasakan penderitaan orang lain disinilah bentuk modal sosial menjembatani dapat terlihat.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Relasi sosial antara punggawa-sawi di Desa Bontosunggu terbentuk karena sifat saling membantu satu sama lainnya. Hubungan yang baik adalah bentuk kerjasama untuk kepentingan bersama, tolong-menolong dan saling menghargai dalam membentuk suatu hubungan dalam masyarakat. Pada kehidupan punggawa sawi, konsep norma yang berlaku yang mengatur hubungan antara punggawa dan sawi umumnya berkisar pada norma loyalitas, merasa aman jika berada dalam kendali strata sosial tingkat atas dilingkungan dimana mereka hidup.
2. Modal sosial garis utamanya saling percaya diantara punggawa-sawi dapat terlihat dari masih adanya hubungan kerjasama, hubungan timbal balik dan hubungan solidaritas yang kuat pada kedua pihak. Sama halnya dengan patron client yaitu sistem kerjasama seseorang yang memiliki status sosial tinggi (patron), yang pada gilirannya memberi balasan dukungan dan bantuan kepada seseorang yang memiliki status ekonomi rendah (client). patron dalam hal ini adalah punggawa sedangkan client adalah sawi.

3. Bentuk modal sosial terikat dalam masyarakat nelayan pa'bagang  
 bentuk modal sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan yaitu pertama punggawa yang memiliki bagang mempekerjakan sawi yang di percayainya untuk membantunya dalam menjalankan bagang dan menangkap ikan hanya kepada keluarganya dan tetangganya agar kedua pihak tidak canggung untuk saling membantu. Bentuk modal sosial menjembatani sebagian besar punggawa memberikan pekerjaan kepada sawinya dengan melihat latar belakang pekerjaanya dan punggawa akan memberikan pekerjaan karena adanya rasa empati yang timbul karena adanya kondisi ekonomi bahkan kondisi keluarga dari sawi yang tidak layak dan membutuhkan bantuan.

## **B. Implikasi**

Hasil penelitian Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar Modal Sosialnya mengutamakan Kepercayaan (Trust), serta Norma, Jaringan dan Solidaritas.

## **C. Saran**

Perkembangan usaha penangkapan ikan di Desa Bontosunggu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar yang diperankan oleh punggawa-sawi dalam bentuk hubungan kerja yang berujung pada ketergantungan sawi pada punggawa.

Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengingat upaya untuk meningkatkan kesejahteraan bagi kehidupan nelayan, yakni sebagai berikut:

1. Diperlukannya bantuan dari pihak pemerintah untuk membantu penangkapan para kalangan nelayan yang membutuhkan di Desa Bontosunggu Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.
2. Diperlukan adanya pemantauan dan pengawasan sebagai bentuk kontrol pada usaha perikanan yang telah ada, agar senantiasa mengalami peningkatan kesejahteraan nelayan khususnya para sawi kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusyanto, Ruddy. 2014. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Anwar Yesmil. 2013. *Sosiologi Untuk Universitas*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Armin, Megawati. 2015. *Peran Modal Sosial Terhadap Keberlanjutan Penyediaan Bahan Baku Dange ( Studi Kasus Penjual Dange Di Kecamatan Segeri-Mandalle, Kabupaten Pangkep)*. Makassar: Universitas Hasanuddin. Skripsi
- Damsar & Indrayani. 2009. *Pengantar Sosial Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Demmaliano E.B & Ali M. Saleh Syekh. 2012. *Perselingkuhan Sufisme, Kapitalisme, Dan Kebijakan Kontinental*. Makassar: Pustaka Refleksi
- Field, John. 2013. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana
- Haris, Herdiansyah. 2013. *Wawancara, observasi dan focus groups*. Jakarta: Rajawali Pers
- Isra, Al. *Modal Sosial Forum Bikers Bulukumba*. Makassar: Universitas Negeri Makassar. Skripsi
- Mahjudin. 1985. *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: FPS-IKIP
- Putra, Nurcahyo. 2013. *Pengaruh Adversity Intelligence, Relasi Sosial Dan Kemampuan Metakognitif Terhadap Nilai-Nilai Kewirausahaan Yang Dimiliki Siswa SMK Negeri Di Kota Yogyakarta Program Keahlian Teknik Ketenagalistrikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Tesis. Diunduh pada tanggal 16 Oktober 2018 dari <http://eprints.uny.ac.id/20924/1/Nurcahyo>
- Santosa, Iman. 2011. *SOSIOLOGI The Key Concept*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiadi E,M & Kolip Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi "Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- S, Mulyadi. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soyomukti, Nurani. 2013. *Pengantar Sosiologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabata

Sulkarnain, 2018. *Patron-Klien dan Ketimpangan Sosial (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan di Desa Tamasaju Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar)*. Makassar. Universitas Negeri Makassar. Tesis.

Wahyuni, Ninisri. 2015. *Sistem Punggawa-Sawi Dalam Komunikasi Nelayan ( Studi Kasus Di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar, Skripsi.

Blognyadnan. Blogspot.co.id

Daru.purnomo@staff.uksw.edu

Kangebink.blogspot.com

Materiips.com

Repository.ung.ac.id

# LAMPIRAN 1

### HASIL WAWANCARA INFORMAN

Modal Sosial Terbangun Pada Masyarakat Nelayan Pa'bagang Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar

No.	Nama Informan	Indikator	Hasil Wawancara	Keterangan
1.	Kama (Sawi)	Saling Percaya	“Saya bekerja sebagai sawi saya selalu bersikap jujur terhadap punggawa agar hubungan terjalin dengan baik terutama pada kegiatan menangkap ikan, supaya lebih lancar dan mendapatkan banyak ikan, dan juga saya sangat percaya pada punggawa dalam membantu keluarga dan mensejahterakan kehidupan saya itu semua tidak terlepas dari bantuannya” (16 Agustus 2018)	Sawi percaya kepada punggawa sebagai pemimpin yang dapat membantu kehidupan keluarganya.
	Taslim (Punggawa)		“Sebagai punggawa, saya memberikan kepercayaan kepada sawi untuk melakukan tugasnya sebagai juru mudi bagang dan juga sebagai rekan	Punggawa memberikan kepercayaan kepada sawi untuk menjalankan bagang/juru mudi



			kerja dalam menangkap ikan. Begitupun sebaliknya saya juga dipercayakan sebagai pemimpin untuk membantunya.”(30 Agustus 2018)	
2.	Jonni (Punggawa)		“Tidak ada aturan yang saya buat, hanya aturan bagi hasil jika 4 orang bagi 5 karena juragan punya 2 bagian pendapatan kalau misalnya pendapatan yang punya bagang satu juta lima ratus itu tidak bisa diganggu oleh sawi.” (28 Agustus 2018)	Tidak memberlakukan aturan, hanya aturan bagi hasil.
	Sahido (Punggawa)	Norma	“Saya mempekerjakan sawi bukan untuk mengekang cara kerjanya atau menambah kesulitan dalam kerjanya. Dengan memberikan aturan dapat membuat pekerja saya seperti diberikan batasan na ini juga pekerjaan tergantung sama musim tidak setiap hariki keluar jadi sebisanya saja ikut atau tidak dalam menangkap ikan kan	Tidak ingin mengekang

	Salim (Sawi)		<p>hasilnya juga dia yang dapat sendiri.” (13 Agustus 2018)</p> <p>“Selama saya bekerja tidak ada peraturan yang dibuat hanya pembagian hasil tapi itukan sudah ketentuan. Jadi saya dan sawi yang lain tidak terbatas dalam bekerja tapi kami juga harus tahu kalau kami disini mempunyai tugas untuk membantu apabila punggawa sudah baik pada kami. Kan itu juga balasan dari kami para buruh.” (13 Agustus 2013)</p>	Aturan kebiasaan
3.	Anto (Sawi)	Jaringan Sosial	<p>“Sebagai sawi, saya sangat berterima kasih kepada punggawa karena sudah memberikan saya pekerjaan dan tempat tinggal. Saya tidak mengharapkan banyak kepada punggawa, karena pemberian kerja dan tempat tinggal ini saya rasa sudah cukup.” (13 Agustus 2018)</p>	Memberikan pekerjaan, pinjaman dan tempat tinggal pada sawi

	Taslim (Punggawa)		<p>“Dengan memilih orang-orang yang ingin menjadi sawi membantu saya menangkap ikan dan membantu mereka mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Tetapi tidak sengaja sering terjadi ketergantungan dalam hubungan kami, misalnya saja kalau ada musibah punggawa yang membantu sawi dan sawipun demikian dia membantu punggawa dalam bentuk tenaga atau jasa.”(28 Agustus 2018)</p>	Menerima bantuan dari sawi berupa jasa/tenaga
4.	Rahim (Sawi)	Solidaritas	<p>“...Karena kita saling membantu dan kerja sama ki punggawa-sawi, punggawa yang lebih banyak membantu dalam hal penambahan modal (uang) dan sawi yang membantu menjalankan kapal atau membantu hal keseharian.” (18 Agustus 2018)</p>	Kerjasama yang baik

Abd. Hamid (Punggawa)	“Selama ini sawi yang saya pekerjaan baik ji kerjanya dan jujur juga. Setiap kali saya suruh datang ke rumah bantu saya pasti dia langsung datang. Semua keluarga saya juga sudah percaya sama sawi yang saya pekerjaan.” ( 18 Agustus 2018)	Tolong-menolong
Amar (Sawi)	“Saya bekerja dengan punggawa Taslim bukan semata-mata mau mendapatkan pekerja tapi dia juga mengajak saya ikut menangkap ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dengan keluarga saya dari hasil penangkapan ikan dilaut. Makanya tidak bisa saya berhianat sampai membohongi karena saya bergantung pada dia.” (28 Agustus 2018)	Saling menghargai

# LAMPIRAN 2

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Pedoman Wawancara Untuk Nelayan Juragan (Punggawa)**

#### **1. IDENTITAS INFORMAN**

- a. NAMA :
- b. UMUR :
- c. AGAMA :
- d. JENIS KELAMIN :
- e. PENDIDIKAN :
- f. PEKERJAAN :
- g. KOMUNITAS :

#### **2. DAFTAR PERTANYAAN**

##### **Relasi Sosial**

- a. Sudah berapa lama bapak menjadi nelayan juragan/punggawa?
- b. Bagaimana hubungan bapak sebagai nelayan juragan/punggawa dengan buruh/sawi yang bekerja disini?
- c. Bagaimana nelayan buruh bekerja pada bapak? Apakah nelayan buruh/sawi tersebut datang sendiri atau bapak yang mencari nelayan buruh/sawi untuk ikut bekerja?
- d. Sejak kapan hubungan itu terjalin? Dan apa yang menjadi alasannya?
- e. Bagaimana cara hubungan bapak sebagai nelayan juragan/punggawa dengan nelayan buruh/sawi?

- f. Apa yang menjadi hak dan kewajiban bapak sebagai nelayan juragan/punggawa?
- g. Apakah bapak sebagai nelayan juragan/punggawa pernah memberikan pinjaman (uang) sebagai bentuk bantuan kepada nelayan buruh/sawi saat tertimpa musibah, (kecelakaan,sakit,dll)?
- h. Apakah bapak selama ini sudah merasa nyaman/puas melakukan hubungan kerja dengan nelayan buruh/sawi?
- i. Bagaimana hubungan istri punggawa dengan keluarga sawi?

### **Modal Sosial**

#### **A. Saling Percaya**

- a. Apakah ada kendala yang anda hadapi saat bekerja sebagai nelayan?
- b. Bagaimana cara anda membangun sikap saling percaya terhadap seseorang yang ingin bekerja dengan anda sebagai nelayan?
- c. Bagaimana cara anda memilih orang untuk menjalankan bagang/perahu yang anda miliki?

#### **B. Norma**

- a. Dalam setiap hubungan sosial atau interaksi dengan orang, apa saja prinsip atau aturan yang anda pegang dan sering dilakukan?
- b. Jika aturan yang anda buat ada yang melanggar, apakah sanksi yang berlaku?

- c. Bagaimana usaha anda agar tidak ada melanggar?

#### C. Jaringan Sosial

- a. Bagaimana hubungan anda dengan keluarga sawi yang anda pekerjaan?
- b. Bagaimana pola bagi hasil anda dengan sawi yang anda pekerjaan?

#### D. Solidaritas

- a. Bagaimana cara anda agar kebersamaan tetap kuat antara anda dengan sawi yang anda pekerjaan?
- b. Apakah hubungan kerjasama tersebut dapat meningkatkan solidaritas anda dengan sawi yang anda pekerjaan?
- c. Apakah aturan yang anda terapkan menguntungkan bagi anda dan sawi yang anda pekerjaan?
- d. Berapa penghasilan anda dalam sehari?

#### **Bentuk Modal Sosial**

- a. Bagaimana cara punggawa mencari sawi yang ingin di pekerjaan dari dalam keluarga atau kerabatnya sendiri?
- b. Apa alasan punggawa memilih sawi dari keluarga atau kerabatnya sendiri?
- c. Bagaimana punggawa memberikan uang untuk kebutuhannya?



- d. Bagaimana cara punggawa mencari sawi yang ingin bekerjasama dari luar keluarganya atau kerabat?
- e. Apa alasan punggawa mencari sawi yang ingin dipekerjakan dari luar keluarganya?

## PROFIL INFORMAN

### A. Informan yang menjadi Punggawa

1. Nama : Sahido  
 Umur : 54 tahun  
 Agama : Islam  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Nelayan  
 Komunitas : Mekar Jaya
2. Nama : Abdul Hamid  
 Umur : 48 tahun  
 Agama : islam  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Nelayan  
 Komunitas : Laut Biru
3. Nama : Taslim  
 Umur : 39 tahun  
 Agama : islam  
 Jenis Kelamin : Laki-Laki  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Nelayan  
 Komunitas : Kayu Mas

4. Nama : Jonni
- Umur : 45 tahun
- Agama : Islam
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Pendidikan : SMP
- Pekerjaan : Nelayan
- Komunitas : Armada Laut

B. Informan yang menjadi Sawi

1. Nama : Salim
- Umur : 27 tahun
- Agama : Islam
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Pendidikan : SMA
- Pekerjaan : Nelayan
- Komunitas : Mekar Jaya
2. Nama : Kulle
- Umur : 32 tahun
- Agama : Islam
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Pendidikan : SMP
- Pekerjaan : Nelayan
- Komunitas : Mekar Jaya

3. Nama : Amar
- Umur : 27 tahun
- Agama : Islam
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Pendidikan : SMA
- Pekerjaan : Nelayan
- Komunitas : Laut Biru
4. Nama : Anto
- Umur : 29 tahun
- Agama : Islam
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Pendidikan : SD
- Pekerjaan : Nelayan
- Komunitas : Kayu Mas
5. Nama : Rahim
- Umur : 28
- Agama : Islam
- Jenis Kelamin : Laki-Laki
- Pendidikan : SMP
- Pekerjaan : Nelayan
- Komunitas : Laut Biru
6. Nama : Kama
- Umur : 37 tahun
- Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Nelayan  
Komunitas : Armada Laut

# LAMPIRAN 3









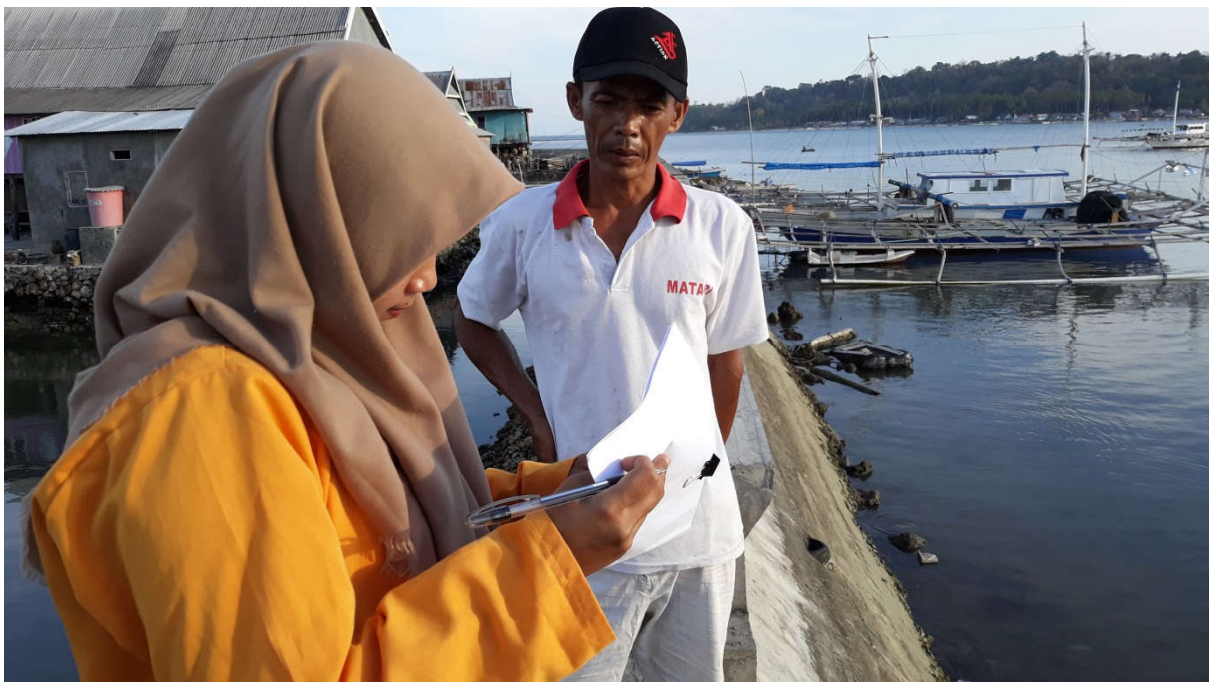
















# LAMPIRAN 4





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
Jl. A. P. Pettarani Makassar  
Telp. (0411) 86985-860468/FAX. (0411) 868794  
Laman : [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id)

### USUL JUDUL PENELITIAN

#### A. IDENTITAS

1. Nama : Andi Kartika Andryani
2. Nomor Induk Mahasiswa : 1463141005
3. Tempat/Tgl Lahir : Selayar, 15 Desember 1995
4. Jurusan/Program Studi : Sosiologi

#### B. JUDUL YANG DIUSULKAN

1. MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BONTOSUNGGU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR
2. SOLIDARITAS SOSIAL ANTAR PEMILIK TRANSPORTASI SAMPAN DI DERMAGA DESA BONTOSUNGGU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

Makassar, 13 Februari 2018

Diketahui Oleh :

Penasehat Akademik,

Dr Firdaus W. Suhaeb. M.Si.  
NIP. 19651013 198903 1 003

Mahasiswa Yang Bersangkutan:

Andi Kartika Andryani  
NIM. 1463141005



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Alamat : Kampus UNM Gumung Sari Baru Telp. (0411) 885105 Fax. (0411) 885105



Nomor : 009/UN36.6.4/KM/2018  
Lampiran : Proposal Penelitian  
Hal : Undangan

Kepada YTH: Bapak/Ibu .....  
Di-  
Makassar

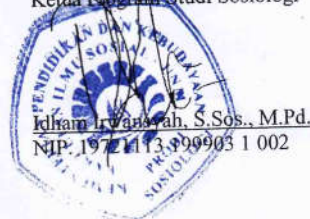
Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri **Seminar Proposal** mahasiswa dalam rangka penyusunan skripsi atas nama:

Nama	: A. Kartika Andryani
N I M	: 1463141005
Program Studi	: Sosiologi
Pembimbing I	: Dr. Firdaus W. Suhaeb., M.Si
Pembimbing II	: Idham Irawansyah., S.Sos., M.Pd.
Moderator	: Sopian Tamrin, S.Pd., M.Pd.
Penanggap I	: Dr. Muhammad Syukur, M.Si.
Penanggap II	: Mario, S.Sos., M.Si.
Judul	: Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan di Desa Bontosunggu Kabupaten Selayar

Seminar tersebut Insya Allah diselenggarakan:  
Hari/Tanggal : Selasa, 20 Maret 2018  
P u k u l : 09.00 – Selesai.  
T e m p a t : Gedung Fakultas Lt.3 (Ruang Seminar Sosiologi)

Demikian penyampaian kami, atas kehadiran Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Makassar, 15 Maret 2018  
Ketua Program Studi Sosiologi





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
Jl. A.P. Pettarani Makassar  
Telp. (0411)869854-860468/Fax. (0411) 868794  
Laman: [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id)

#### HALAMAN PENGESAHAN

Proposal Penelitian dengan judul :

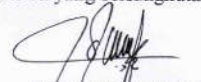
**“MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA  
BONTOSUNGGU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR”**

Nama : A. Kartika Andryani  
Nim : 1463141005  
Program studi : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial


Telah diseminarkan pada hari Selasa tanggal 23 Maret 2018 dan dianggap layak  
untuk melakukan penelitian .

Makassar, 31 Mei 2018


Mahasiswa yang bersangkutan,

  
A. Kartika Andryani  
1463141005

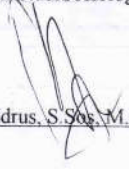
Pemimbing I

  
Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si  
NIP. 19651013 198903 1 003

Pemimbing II

  
Idham Irwansyah Idrus, S. Sos. M. Pd  
NIP. 19721113 199903 1 002

Diketahui Oleh  
Ketua Program Studi Sosiologi

  
Idham Irwansyah Idrus, S. Sos. M. Pd



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

Alamat : Kampus UNM Gunung Sari Baru Telp. (0411) 885105 Fax. (0411) 885105



Nomor : 019/UN36.6.4/KM/2018  
Lampiran : Hasil Penelitian  
Hal : Undangan

Kepada YTH: Bapak/Ibu .....  
Di-  
Makassar

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk menghadiri **Seminar Hasil** mahasiswa dalam rangka penyusunan skripsi atas nama:

Nama	: Andi Kartika Andryani
N I M	: 1463141005
Program Studi	: Sosiologi
Pembimbing I	: Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si
Pembimbing II	: Idham Irwansyah Idrus, S.Sos, M.Pd
Moderator	: Sopian Tamrin, S.Pd., M.Pd.
Penanggap I	: Dr. Muhammad Syukur, M.Si
Penanggap II	: Mario SM, S.Sos., M.Si.
Judul	: Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar

Seminar tersebut Insya Allah diselenggarakan:  
Hari/Tanggal : Selasa, 16 Oktober 2018  
P u k u l : 09.00 – Selesai.  
T e m p a t : Gedung Fakultas Lt.3 (Ruang Seminar Sosiologi)

Demikian penyampaian kami, atas kehadiran Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Makassar, 10 Oktober 2018  
Ketua Program Studi Sosiologi

Idham Irwansyah, S.Sos., M.Pd.  
NIP. 19721113 199903 1 002



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN  
TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
Jl. A. P. Pettarani Makassar  
Telp. (0411) 86985-860468/FAX. (0411) 868794  
Laman : [www.unm.ac.id](http://www.unm.ac.id)

#### HALAMAN PENGESAHAN

**"Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Pa'bagang Di Desa  
Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar"**

Nama : Andi Kartika Andryani

Nim : 1463141005

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Setelah diperiksa dan diteliti, telah memenuhi syarat untuk dihadapkan  
pada ujian tutup.

Makassar, 23 Oktober 2018  
Mahasiswa yang bersangkutan

**Andi Kartika Andryani**

Nim.1463141005

**Pembimbing II**

**Pembimbing I**

**Dr. Firdaus W. Suhaeb, M.Si.**  
NIP.19651013 1989031 003

**Idham Irwansyah Idrus, S.Sos, M.Pd**  
NIP.1972 1113 1999 03 1002

**Mengetahui:**

**Ketua Prodi Studi Sosiologi**

**Idham Irwansyah Idrus, S.Sos, M.Pd**  
NIP.1972 1113 1999 03 1002





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

**FAKULTAS ILMU SOSIAL**

Jalan : A.P. Pettarani Makassar

Laman : [FIS\\_UNM@unm.ac.id](mailto:FIS_UNM@unm.ac.id)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

NOMOR : 6019/UN36.6/KM/2018

TENTANG  
PANITIA UJIAN SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU  
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL

Menimbang : Surat Ketua Program Studi Sosiologi.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999  
3. Keputusan Rektor Nomor 4958/H.36/KP/2009

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL TENTANG PANITIA UJIAN SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STRATA SATU PROGRAM STUDI SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.

KESATU : Mengangkat panitia ujian skripsi bagi mahasiswa:

Nama : **A. Kartika Andryani**  
NIM : 1463141005  
Jurusan : Sosiologi  
Judul Skripsi : Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan Pa'bagang di  
Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar

KEDUA : Susunan panitia ujian skripsi sebagai berikut:

1. Ketua : Dekan FIS UNM  
2. Sekretaris : HJ. MUSDALIAH MUSTADJAR  
3. Anggota :  
3.1. Pembimbing I : FIRDAUS W.SUHAEB  
3.2. Pembimbing II : IDHAM IRWANSYAH  
3.3. Penguji I : MUHAMMAD SYUKUR  
3.4. Penguji II : MARIO

KETIGA : Panitia ujian skripsi bertugas memeriksa dan menilai skripsi mahasiswa tersebut sesuai dengan peraturan dan pedoman penilaian.

KEEMPAT : Keputusan Dekan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Makassar  
pada tanggal 24 Oktober 2018

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL,



**HASTAWI**

NIP.196712311993031016



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN**

Nomor : 3099/S.01/PTSP/2018  
 Lampiran :  
 Perihal : Izin Penelitian

Kepada Yth.  
 Bupati Kepulauan Selayar

di-  
Tempat

Berdasarkan surat Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar Nomor : 3435/UN36.6/LT/2018 tanggal 16 Juli 2018 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ANDI KARTIKA ANDRYANI**  
 Nomor Pokok : 1463141005  
 Program Studi : Sosiologi  
 Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
 Alamat : Jl. A. P. Pettarani Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" MODAL SOSIAL PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BONTOSUNGGU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **25 Juli s/d 25 September 2018**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
 Pada tanggal : 18 Juli 2018

**A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU**  
**PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN**  
 Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
 Pangkat : Pembina Utama Madya  
 Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth  
 1. Dekan Fak. Ilmu Sosial UNM Makassar di Makassar;  
 2. Peringgal.

SIMAP PTSP 18-07-2018



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
 Website : <http://p2tbkpmmd.sulselprov.go.id> Email : [p2t\\_provsulsel@yahoo.com](mailto:p2t_provsulsel@yahoo.com)  
 Makassar 90222





**PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**  
**KECAMATAN BONTOHARU**  
 Jalan Poros Bandara H. Aroepala Km. 4  
 MATALALANG

Matalalang, 13 Agustus 2018

Kepada

Yth. Kepala Desa Bontosunggu

di-

**Tempat**

Nomor : 100/16/BTH/VIII/2018  
 Lamp. : -  
 Perihal : **Izin Rekomendasi Penelitian**

Mendasari Surat Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Bidang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Provinsi Sulawesi Selatan Nomor: 3099/S.01/PTSP/2018, tanggal 18 Juli 2018, perihal **Surat Pengantar Izin Penelitian**, dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

N a m a : **ANDI KARTIKA ANDRYANI**  
 No. Pokok : 1463141005  
 Fakultas : Ilmu Sosial  
 Jurusan : Sosiologi  
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Bermaksud mengadakan pengumpulan data penyusunan Skripsi di Wilayah Saudara dalam rangka penelitian tentang **"Modal Sosial Pada Masyarakat Nelayan di Desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar"**.

Yang akan dilaksanakan mulai: **Tanggal 25 Juli s/d 25 September 2018.**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya Kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan:

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan harus melaporkan kepada Camat Bontoharu;
2. Penelitian tidak menyimpang dari ketentuan dan Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas diharapkan bantuan Saudara untuk membantu dan memfasilitasi penelitian dimaksud.

Demikian disampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

**CAMAT BONTOHARU,**

**H. MUHAMMAD HASDAR, SKM., M.Kes.**

Pangkat: Pembina Tk. I

Nip. 19620906 198302 1 007

**Tembusan:**

1. Bupati Kepulauan Selayar sebagai laporan di Benteng;
2. Wakil Bupati Kepulauan Selayar sebagai laporan di Benteng;
3. Ka. Badan Kesbangpol/Inmas Kab. Kepulauan Selayar di Benteng;
4. Dan ramil Kc. Bontoharu;
5. Kapolres Kc. Bontoharu;
6. yang bersangkutan
7. Bertinggal





**PEMERINTAH KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**  
**KECAMATAN BONTOHARU**  
 Jalan Poros Bandara H. Aroepala Km. 4  
 MATALALANG

**SURAT KETERANGAN**

No:100/16/BTH/IX/2018

Mendasari Surat Pemerintah Kecamatan Bontoharu No:  
 100/16/BTH/VIII/2018 tanggal 13 Agustus 2018 perihal **Izin Rekomendasi Penelitian**, dengan ini memberikan keterangan bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **ANDI KARTIKA ANDRYANI**  
 No. Pokok : 1463141005  
 Fakultas : Ilmu Sosial  
 Jurusan : Sosiologi  
 Pekerjaan : Mahasiswa (S1)

Telah melakukan penelitian berupa pengumpulan data penyusunan skripsi di Wilayah Kecamatan Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar, pada tanggal 25 Juli 2018 sampai dengan 27 September 2018 dengan judul penelitian **"Modal sosial pada masyarakat nelayan di desa Bontosunggu Kabupaten Kepulauan Selayar"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Matalalang  
 Pada Tanggal : 27 September 2018

**CAMAT BONTOHARU,**

**H. MUHAMMAD HASDAR, SKM., M.Kes.**  
 Pangkat: Pembina Tk. I  
 Nip. 19620906 198302 1 007



**Tembusan dan dit:**

1. Bupati Kepulauan Selayar sebagai laporan di Benteng;
2. Wakil Bupati Kepulauan Selayar sebagai laporan di Benteng;
3. Ka. Badan Kesbangpolinmas Kab. Kepulauan Selayar di Benteng;
4. Danramil Kec. Bontoharu;
5. Kapolsek Kec. Bontoharu;
6. yang bersangkutan
7. Peringgal.

## RIWAYAT HIDUP



**Andi Kartika Andryani** lahir di Barugaia/Selayar pada tanggal 15 Desember 1995. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan H. Muhammad Hasdar dan Hj. Nur Azizah Hastati. Penulis menempuh pendidikan di TK Nurul Yaqin Selayar pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2001. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan dasar di SDN Benteng II Selayar dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun pula penulis melanjutkan pendidikan di tingkat menengah di SMP Negeri 1 Benteng dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Benteng dan tamat pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri pada Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Makassar melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).